

PENGARUH *HEXAGON FRAUD* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023

# SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**MUHAMAD FATHUR RIZKI**

**NPM : 4320600040**

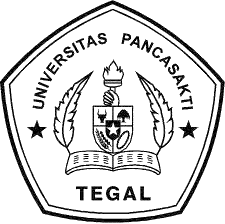
Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



PENGARUH *HEXAGON FRAUD* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023

# SKRIPSI

Oleh :

**MUHAMAD FATHUR RIZKI**

**NPM : 4320600040**

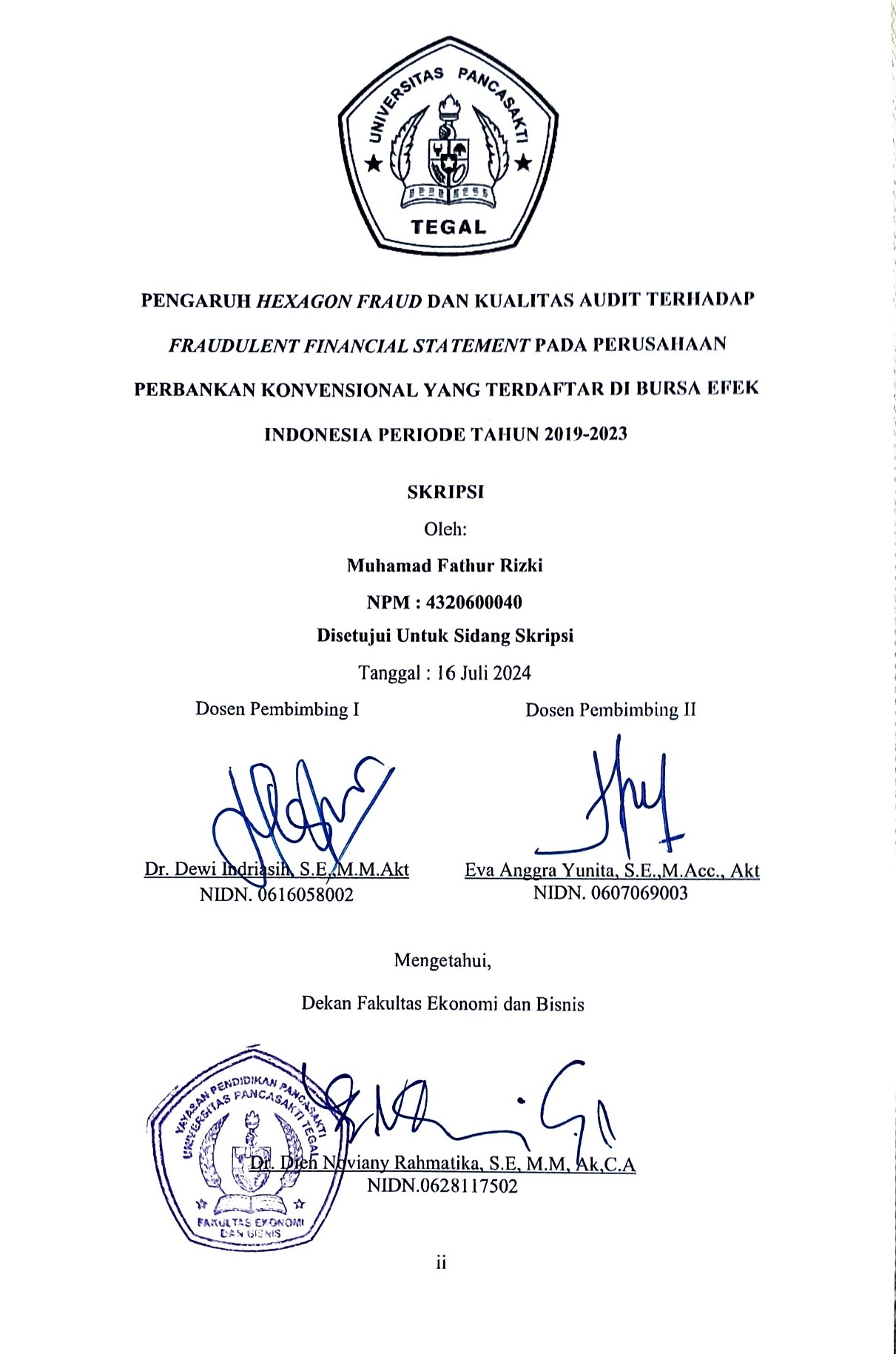
Diajukan Kepada :

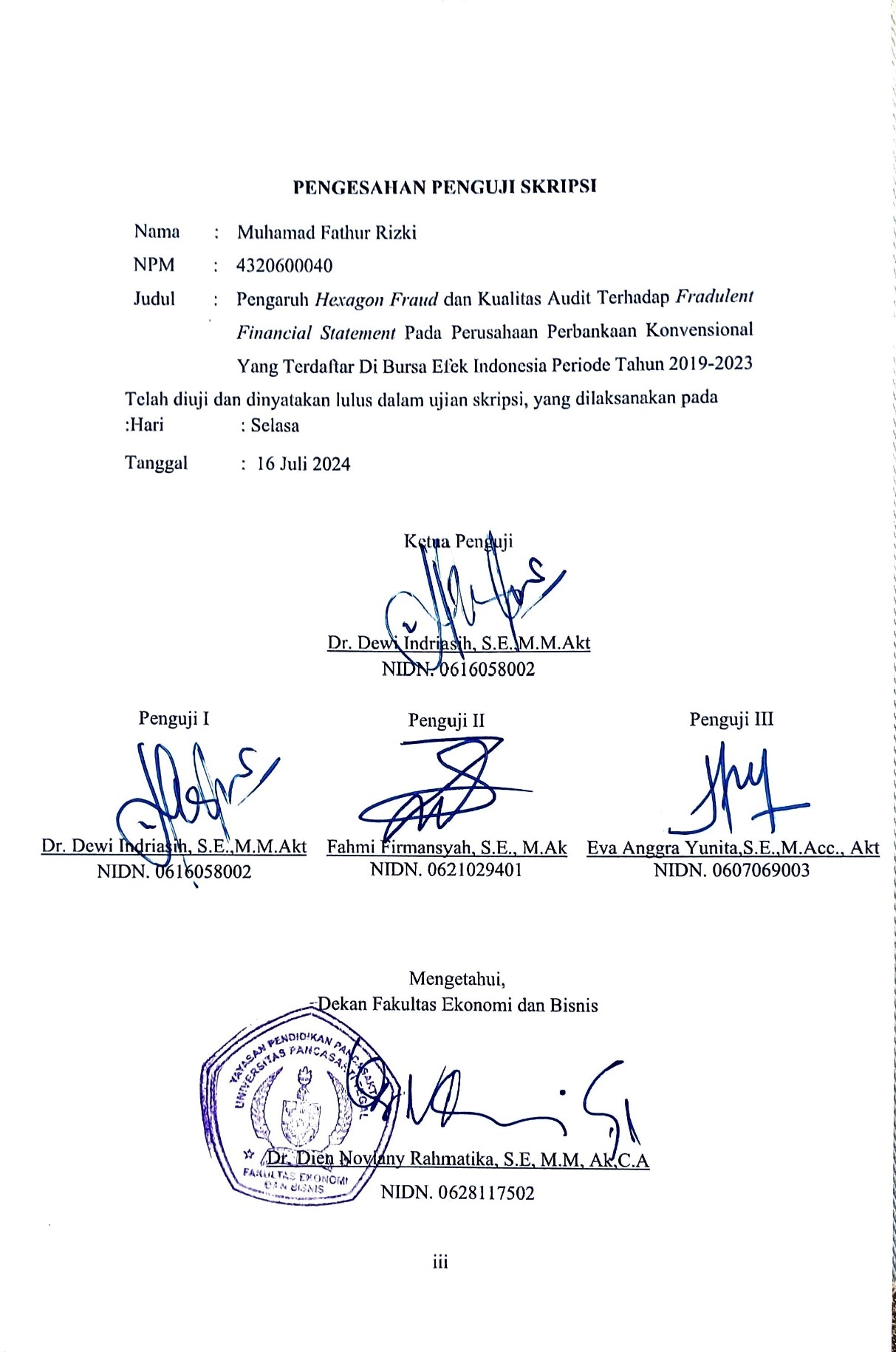
**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**





MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

“Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang meraka ingin tahu hanya sebagian *success stories­*-nya saja. Jadi, berjuanglah untuk diri sendiri meskipun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bahagia dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi, tetap berjuang ya!.”

“Kalau anda tidak bisa bantu banyak orang, bantulah beberapa orang.

Kalau anda tidak bisa bantu beberapa orang, bantulah satu orang.

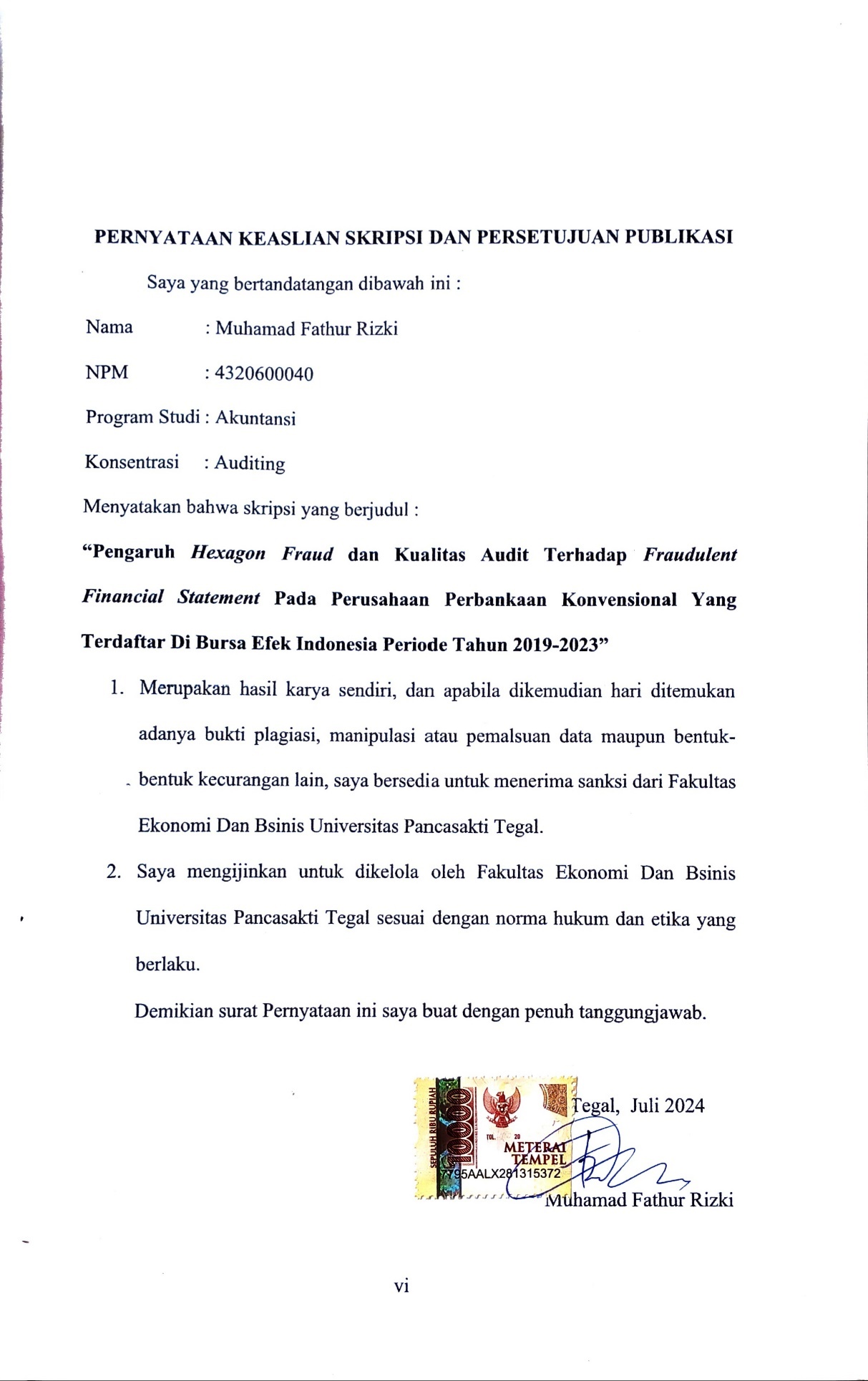
Kalau anda tidak bisa bantu satu orang, minimal jangan menyulitkan.”

(Prabowo Subianto)

**PERSEMBAHAN**

Pertama-tama saya panjatkan puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suyatno dan Ibu Lusia Wati yang telah memberi kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa pamrih Bapak dan ibu adalah pelita yang menerangi jalan hidupku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud rasa terimakasih atas segala bimbingan dan dukungan yang tak pernah henti. Terimkasih telah menanamkan semangat pantang menyerah dan selalu mendorongku untuk mencapai cita-cita.
2. Adik satu-satunya yang paling kucinta, Anugrah Zahra Insani terimakasih atas dukungan dan semangatmu selama ini, kamu selalau menjadi sumber inspirasi dan pengingat bahwa saya tidak sendiri dalam melewati masa-masa sulit. Skripsi ini juga kupersembahkan untukmu, semoga kelak kita dapat bersama-sama meraih kesuksesan.
3. Dosen Pembimbing saya, Ibu Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M., Akt. Dan Ibu Eva Anggra Yunita, S.E., M. Acc.,Akt., yang telah memberikan arahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Orang yang selalu mewarnai hari-hariku dengan cinta dan kasih sayang, Savira Aulia Zahrani. Skripsi ini kupersembahkan dengan rasa cinta dan syukur terdalam. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, dan pengorbananmu selama proses pengerjaan skripsi ini. Kamu adalah sumber inspirasiku untuk terus maju dan pantang menyerah. Hanya kamu yang tahu arti di balik lembaran demi lembaran skripsi ini. Terimakasih atas kesabaranmu saat saya dilanda rasa ragu dan keputusasaan. Skripsi ini menjadi bukti dan komitmenku untuk membangun masa depan yang indah bersamamu.
5. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Muhamad Fathur Rizki, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusahaa dan tidak lelah untuk mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapaun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri.



ABSTRACT

*Muhammad Fathur Rizki. 2024. The Influence of Hexagon Fraud and Audit Quality on Fraudulent Financial Statements in Conventional Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2023 Period.*

*Financial reports are a very important tool in a company that can be used as a benchmark for a company's financial condition. However, financial reports are sometimes prepared simply with the aim of giving a "good" impression to other parties. This is what motivates companies to commit fraudulent financial reports (fraud).*

*The research method used in this research is a quantitative method. The data collection method was carried out using secondary data and the sampling technique used purposive sampling with a sample of 16 conventional banking companies listed on the IDX during 2019-2023. Meanwhile, the analytical tool used is multiple linear regression analysis.*

*The results of this research show that 1) stimulus has a significant positive effect on Fraudulent Financial Statements, 2) Capability has no significant effect on Fraudulent Financial Statements, 3) Collusion has no significant effect on Fraudulent Financial Statements, 4) Opportunity has no significant effect on Fraudulent Financial Statements, 5) Rationalization has no significant effect on Fraudulent Financial Statements, 6) Ego has no significant effect on Fraudulent Financial Statements in Conventional Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period and 7) Audit Quality has a significant negative effect on Fraudulent Financial Statements.*

***Keywords: Hexagon Fraud, Audit Quality and Fraudulent Financial Statements***

ABSTRAK

**Muhamad Fathur Rizki. 2024. Pengaruh *Hexagon Fraud* Dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023.**

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting di dalam suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Meskipun demikian, laporan keuangan terkadang dibuat hanya dengan tujuan memberikan kesan “baik” kepada pihak lain. Hal inilah yang melatarbelakangi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sejumlah 16 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *stimulus* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements,* 2) *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* 3) *Collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap F*raudulent Financial Statements,* 4) *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements*, 5) *Rasionalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements*, 6) *Ego* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 dan 7) Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements*.

Kata kunci: *Hexagon Fraud*, Kualitas Audit dan *Fraudulent Financial Statement*

# KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rakhmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Hexagon Fraud* dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Meskipun banyak hambatan yang penulis alami dalam proses pengerjaannya, tapi penulis berhasil menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Tujuan penulisan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Dengan terselesaikannya proposal Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Dien Noviany R., S.E., M.M., Akt., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
2. Bapak Dr. Abdulloh Mubarok, M.M., Ak. C.A. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
3. Ibu Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M., Akt., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan;
4. Ibu Eva Anggra Yunita, S.E., M. Acc.,Akt., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah berjasa membantu bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal;
6. Kepada keluarga, terutama kedua orang tua yang telah berkerja keras dan berjuang demi memenuhi kebutuhan serta memberikan semangat untuk terus berusaha dan tidak menyerah;
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi untuk tetap semangat dan terus berusaha; Meskipun telah berusaha menyelesaikan proposal penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih ada kekurangannya.

Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna untuk menyempurnakan segala kekurangan dalam Penyusunan proposal penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga proposal penelitian ini bisa berguna bagi pembaca dan pihak- pihak yang berkepentingan.

Tegal, Desember 2023

Muhamad Fathur Rizki

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc170808189)

[HALAMAN PERESTUJUAN DOSEN PEMBIMBING Error! Bookmark not defined.](#_Toc170808190)

**HALAMAN** [**PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI** ii](#_Toc170808191)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** iii](#_Toc170808192)

**HALAMAN** [**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI** **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170808193)

[**ABSTRACT** vii](#_Toc170808194)

[**ABSTRAK** viii](#_Toc170808195)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc170808196)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc170808197)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170808198)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc170808199)

[**DAFTAR LAMPIRAN** xv](#_Toc170808200)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc170808201)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc170808202)

[B. Rumusan Masalah 11](#_Toc170808203)

[C. Tujuan Penelitian 12](#_Toc170808204)

[D. Manfaat Penelitian 13](#_Toc170808205)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15](#_Toc170808206)

[A. Landasan Teori 15](#_Toc170808207)

1. [Agency Theory 15](#_Toc170808208)
2. [Fraud Theory 16](#_Toc170808209)
3. [Fraudulent Financial Statements 20](#_Toc170808210)
4. [Hexagon Fraud Theory 34](#_Toc170808211)
5. [Kualitas Audit 43](#_Toc170808212)

[B. Penelitian Terdahulu 46](#_Toc170808213)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 54](#_Toc170808214)

[D. Hipotesis 64](#_Toc170808215)

[BAB III METODE PENELITIAN 66](#_Toc170808216)

[A. Jenis Penelitian 66](#_Toc170808217)

[B. Populasi dan Sampel 66](#_Toc170808218)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 70](#_Toc170808219)

[D. Metode Pengumpulan Data 77](#_Toc170808220)

[E. Metode Analisis Data 77](#_Toc170808221)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 83](#_Toc170808222)

[A. Gambaran Umum Objek Penelitian 83](#_Toc170808223)

[B. Hasil Penelitian 88](#_Toc170808224)

[1. Statistik Deskriptif 88](#_Toc170808225)

[2. Uji Asumsi Klasik 92](#_Toc170808226)

[3. Analisis Regresi Linear Berganda 96](#_Toc170808227)

[4. Uji Hipotesis 98](#_Toc170808228)

[C. Pembahasan 102](#_Toc170808229)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 114](#_Toc170808230)

[A. Kesimpulan 114](#_Toc170808231)

[B. Saran 115](#_Toc170808232)

[DAFTAR PUSTAKA 117](#_Toc170808233)

[**LAMPIRAN** 121](#_Toc170808234)

# DAFTAR TABEL

[Table 2.1. Penelitian Terdahulu 50](#_Toc170767839)

[Table 3.1. Daftar Nama Perusahaan Perbankan Konvensional *Go Public* 67](#_Toc170767840)

[Table 3.2. Penentuan Sampel Penelitian 69](#_Toc170767841)

[Table 3.3. Definisi Operasional Variabel 76](#_Toc170767842)

[Table 3.4. Interpretasi Hasil Uji Durbin Watson 80](#_Toc170767843)

[Table 4.1 Statistik Deskriptif 89](#_Toc170767844)

[Table 4.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov 93](#_Toc170767845)

[Table 4.3. Uji Multikolonieritas 94](#_Toc170767846)

[Table 4.4. Uji Heteroskedastisitas 95](#_Toc170767847)

[Table 4.5. Uji Autokorelasi 96](#_Toc170767848)

[Table 4.6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 97](#_Toc170767849)

[Table 4.7. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis t 100](#_Toc170767850)

[Table 4.8. Uji Kelayakan Model 99](#_Toc170767851)

[Table 4.9. Uji Koefisien Determinasi () 101](#_Toc170767852)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1. Skema Fraud Tree 20](#_Toc167213810)

[Gambar 2.2. Fraud Hexagon 34](#_Toc167213811)

[Gambar 2.3. Kerangka Konseptual 64](#_Toc167213812)

DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1. LAMPIRAN DATA PERUSAHAAN SAMPEL **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806128)

[Lampiran 2. LAMPIRAN DATA DIOLAH **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806129)

[Lampiran 3. DATA M-SCORE **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806130)

[Lampiran 4. LAMPIRAN DATA DIOLAH SPSS **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806131)

[Lampiran 5. LAMPIRAN STATISTIK DESKRIPTIF **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806132)

[Lampiran 6. LAMPIRAN UJI ASUMSI KLASIK **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806133)

[Lampiran 7. LAMPIRAN ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170806134)

# 

# BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting di dalam suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kondisi keuangan suatu entitas tersebut. Laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi dimana berasal dari semua transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut mempunyai manfaat yang sangat besar yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pemegang kepentingan *(stakeholder)* seperti pihak manajemen, karyawan, investor *(holder)*, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Hal tersebut yang menyebabkan pihak perusahaan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Meskipun demikian, laporan keuangan terkadang dibuat hanya dengan tujuan memberikan kesan “baik” kepada pihak lain. Hal inilah yang melatarbelakangi dunia usaha untuk melakukan penipuan dengan memalsukan catatan keuangan agar terlihat bagus dan berisi informasi yang tidak relevan.

Penipuan pelaporan keuangan adalah upaya yang disengaja oleh suatu bisnis untuk memanipulasi nilai material laporan keuangan untuk menipu dan menyesatkan pengguna laporan tersebut. *Fraud* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan manipulasi pelaporan keuangan oleh perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Upaya yang disengaja untuk membuat pernyataan palsu atau salah saji laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa pihak dikenal dengan istilah *fraud* (Johnstone et al., 2014).

Standar *The Institute of Internal Auditors, (2016)* *Fraud* (kecurangan) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang melibatkan penipuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan dana, aset, atau layanan, menghindari pembayaran atau kerugian, atau memastikan keuntungan bagi diri sendiri maupun keuntungan sebuah bisnis. Dari definisi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kecurangan diartikan sebagai tindakan manipulasi atau pemalsuan yang disengaja dengan tujuan menyesatkan atau membodohi orang lain demi memperoleh keuntungan finansial.

Ada beberapa jenis *fraud*. Namun, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), ada tiga kategori utama penipuan: pencurian dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), pemalsuan dan penyembunyian laporan keuangan (*fraudulent financial*), dan korupsi (*corruption*) (Johnstone et al., 2014). Jenis penipuan yang paling banyak terjadi, menurut data *Association of Certified fraud Examiners (ACFE)* (2022), adalah penyalahgunaan aset, dengan proporsi insiden sebesar 89%. Persentase tertinggi berikutnya masing-masing adalah 38% untuk korupsi dan 10% untuk kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, sektor perbankan merupakan sektor yang paling terkena dampak *fraud*, dan menduduki peringkat kedua di antara industri. Sebab, korupsi di sektor perbankan disebabkan oleh berbagai keadaan. Baik itu aspek pidananya, unsur sosial dan lingkungannya, maupun aspek hukumnya. Selain itu, kemungkinan pelanggar dilaporkan atau dituntut berkurang karena kurangnya pengawasan internal bank sentral, serta kedudukan ekonomi atau politik mereka (pelaku) memungkinkan pelaku tidak akan dilaporkan. Kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat dirusak oleh penipuan, yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan bank untuk terus beroperasi.

Bank Bukopin merupakan salah satu contoh fenomena penipuan perusahaan perbankan yang terjadi di Indonesia. Bank Bukopin memutakhirkan laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017. Organisasi yang bertugas memantau seluruh operasional industri jasa keuangan, dalam hal ini OJK, mengaudit Bank Bukopin. Salah satu dugaan penipuan yang dilakukan Bank Bukopin adalah manipulasi 100.000 kartu kredit. Kenyataannya, baik posisi kredit maupun pendapatan komisi dari kejadian ini tidak meningkat. Bank Bukopin menurunkan laba bersih menjadi Rp183,56 miliar pada tahun 2016 dari Rp1,08 triliun. Beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset meningkat dari Rp649,09 miliar menjadi Rp797,65 miliar akibat adanya perubahan pembiayaan anak perusahaan Bank Syariah Bukopin, yaitu terkait cadangan kerugian penurunan nilai debitur. Selain itu, beban korporasi meningkat sebesar Rp148,6 miliar. Sebelum pihak berwenang memberikan klarifikasi, Bank Bukopin sudah lebih dulu “dihukum” atas kejadian ini. Laba yang disebutkan sebelumnya salah, akibatnya jumlah ekuitas yang dimiliki pada akhir tahun 2016 turun dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 5,52 triliun. Rasio kecukupan modal (CAR/Capital Adequacy Ratio) Bukopin terkena dampak penurunan ekuitas tersebut (detik.com, 2018).

Selain itu, seorang *relation manager* di PT Bank Permata Tbk mencuri Rp 29 miliar dari rekening 17 klien berbeda pada tahun 2015 dengan melakukan setoran palsu. Kejadian serupa juga terjadi pada tahun 2016 ketika skimming data nasabah yang dilakukan karyawan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengakibatkan hilangnya uang milik seorang nasabah sebesar Rp 420 juta. Kendala IT yang lemah di bank adalah penyebabnya. Jika pengendalian internal bank telah diterapkan sebaik mungkin, situasi ini mungkin dapat dihindari.

Teori deteksi *fraud* terus berkembang. Awalnya Cressey, (1953) membuat hipotesis yang dikenal dengan sebutan *Fraud Triangle*, yang mendalilkan bahwa tekanan, pembenaran, dan peluang merupakan tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (Skousen et al., 2009). Selanjutnya, teori penipuan berkembang menjadi *fraud pentagon*, yang mendalilkan bahwa selain tiga alasan yang disebutkan sebelumnya, ada alasan keempat yaitu kapabilitas, orang yang memiliki kapabilitas memungkinkan seseorang melakukan *fraud*. Setelah itu, muncul kembali gagasan *fraud pentagon*, yang mendalilkan bahwa selain empat penyebab yang telah disebutkan sebelumnya, keangkuhan atau arogansi merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya *fraud.* Oleh karenanya Vousinas, (2019) mentransformasikan teori deteksi *fraud* menjadi *fraud hexagon*, yang memasukan kolusi (*collusion*) sebagai salah satu faktor terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang/kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan terakhir arogansi (*ego*) merupakan enam faktor yang menjelaskan kecenderungan seseoramg melakukan *fraud*, sesuai dengan teori *fraud hexagon* yang dikemukakan tadi. S.C.C.O.R.E adalah akronim dari keenam faktor tersebut (Vousinas, 2019).

*Fraud* yang pertama yaitu *stimulus* (tekanan), menurut Vousinas, (2019), tekanan atau *stimulus* baik itu dari sumber non finansial maupun finansial keduanya menyebabkan manajemen menjadi lebih stimulatif. Tuntutan finansial yang tinggi, kebutuhan untuk menghasilkan peningkatan kinerja untuk memenuhi target (terutama pada saat krisis), ketidakpuasan terhadap tempat kerja, tujuan karir, dan kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat merupakan beberapa tekanan yang ada Vousinas, (2019). Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang tidak terpenuhi adalah faktor penyebab tekanan ini bisa terjadi. Menurut Skousen et al., (2009), perusahaan yang beroperasi di bawah standar industri menghadapi tekanan yang semakin besar. Karena kurang mampu mengoptimalkan aset dan tidak efisiennya penggunaan sumber pendanaan investasi, situasi seperti ini menunjukkan ketidakstabilan keuangan perusahaan. Dalam situasi di mana suatu perusahaan memiliki beban hutang yang besar dan gagal mencapai target keuangannya, maka perusahaan tersebut berada di bawah tekanan sehingga mendorong dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

*Fraud* yang ke dua yaitu kapabilitas (*capability*). Kemampuan seseorang untuk secara signifikan mempengaruhi apakah *fraud* benar-benar dapat terjadi secara terselubung dikenal sebagai kapabilitas. *Change in director* berfungsi sebagai pengganti kapabilitas (DCHANGE). Pergantian direksi mengacu pada pengalihan tanggung jawab dan kekuasaan dari direksi sebelumnya kepada dewan direksi baru dalam upaya meningkatkan kinerja manajemen dari sebelumnya melalui penciptaan struktur organisasi yang lebih mumpuni. Pergantian direktur dianggap membantu menghentikan kecurangan, namun di sisi lain, direktur baru juga tidak dapat menutup kemungkinan untuk memicu rangkaian peristiwa yang mengarah pada kecurangan dalam organisasi. Tanda-tanda lain menunjukkan adanya tujuan politik tertentu untuk mengganti dewan direksi yang akan mengundurkan diri, atau mungkin merupakan tanda bahwa tindakan penggantian dewan direksi merupakan upaya untuk memberhentikan direktur yang akan mengundurkan diri karena dianggap mengetahui adanya kesalahan yang dilakukan perusahaan.

*Fraud* yang ke tiga yaitu kolusi (*collusion)*, kolusi didefinisikan sebagai konspirasi penipuan atau kesepakatan antara dua individu atau lebih dimana salah satu pihak bertindak melawan pihak lain untuk tujuan jahat dengan merampas hak hukum pihak ketiga (Vousinas 2019). Inisiatif pemerintah dikatakan sebagai elemen yang berkontribusi terhadap penipuan karena pendapatan perusahaan meningkat secara proporsional dengan cakupan keterlibatannya dalam program pemerintah. Selain itu, berkat kemitraan ini, dunia usaha dapat lebih mudah memperoleh bantuan untuk meningkatkan kinerja dan nilai bisnis (Achmad et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen perusahaan memanfaatkan hal tersebut dengan membuat laporan keuangan agar kinerja keuangan perusahaan dianggap memuaskan dan dapat diberikan persetujuan kerjasama dalam proyek pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa bisnis yang bermitra dalam inisiatif pemerintah memungkinkan tingkat penipuan pelaporan keuangan yang lebih besar.

*Fraud* yang ke empat yaitu kesempatan *(opportunity*), *opportunity* atau peluang ini sering kali dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Salah satu penyebab terjadinya kecurangan adalah ketika kurangnya pengawasan dalam organisasi, sehingga memberikan peluang bagi penjahat untuk memalsukan data keuangan. Tidak adanya komisaris independen, dewan pengawas internal dan eksternal, sistem pengendalian internal yang kurang baik, serta fungsi dan wewenang lainnya yang kurang baik merupakan beberapa hal yang menyebabkan kurang memadainya pengawasan. Manajemen akan merasa kurang diawasi dan bebas mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi jika perusahaan tidak memberikan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, untuk menghentikan penipuan, dunia usaha memerlukan dewan komisaris yang tidak memihak.

*Fraud* yang ke lima yaitu rasionalisasi *(rationalization*). Seseorang yang melakukan rasionalisasi membenarkan pandangannya tentang melakukan kecurangan dengan bertindak seolah-olah perilaku yang dilakukannya adalah sah. Proksi rasionalisasi adalah *change in auditor*. Menurut Lou & Wang (2011) dalam Larum dkk. (2021), suatu perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan diketahui laporan auditor berisi informasi palsu. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan akan meningkat dengan semakin tingginya *change in auditor*.

*Fraud* yang ke enam yaitu arogansi (Ego), CEO dengan berbagai tanggung jawab diperkirakan akan merasa sombong karena mereka yakin mereka cerdas dan cukup kuat untuk menangani berbagai peran dalam organisasi. Selain itu, memegang banyak posisi akan menumbuhkan keangkuhan dan emosi dominasi dalam diri CEO, karena mereka percaya bahwa memegang banyak posisi memberikan mereka hak untuk terlibat dalam aktivitas apa pun, bahkan kecurangan tanpa batasan. Pola pikirnya yang sombong karena keahliannya yang luar biasa mendorongnya untuk mengejar kepentingan pribadi, termasuk memalsukan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhannya. Pola pikir arogan dapat mendorong seseorang untuk membuat laporan keuangan palsu. Oleh karena itu, semakin banyak peran CEO dalam organisasi, semakin besar kemungkinan mereka merasa ego dan cenderung membuat laporan keuangan palsu.

*Fraud* yang ke tujuh selain dari *Hexagon Tree*, yaitu kualitas audit. Di antara skema penipuan yang mampu dijalankan oleh manajemen adalah melakukan kecurangan laporan keuangan Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut terjadi, manajemen dan pemegang saham perlu dimediasi oleh pihak ketiga yang tidak memihak. Untuk memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya, manajemen tidak boleh melakukan kesalahan pencatatan akuntansi, yang dapat dihindari dengan prosedur audit yang efektif. Efektivitas mekanisme audit bergantung pada kaliber auditor eksternal. Semakin tinggi kaliber auditor eksternal, semakin lancar fungsi proses audit dan kemampuan untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kecurangan laporan keuangan dan penyelesaian stimulus yang diukur dengan target keuangan, berkorelasi secara signifikan, menurut penelitian Nisa dkk. (2019) dan Adam & Eka (2019). Meski demikian, menurut Yesiariani & Rahayu (2017), Simaremare et al. (2019), dan Syahria dkk. (2019), target keuangan tidak banyak berpengaruh terhadap penipuan laporan keuangan. *Change in director* digunakan sebagai pengukuran kapabilitas dalam penelitian Yanti & Munari (2021), Istiyanto & Yuyetta (2021), dan Larum, dkk. (2021) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi secara signifikan meningkatkan kemungkinan mendeteksi kemungkinan penipuan laporan keuangan. Namun, Simaremare dkk. (2019) dan Noble (2019) menegaskan bahwa tidak terdapat korelasi antara kecurangan laporan keuangan dengan *change in director*. Studi oleh Fouziah dkk. (2022) dan Aprilia (2022) menunjukkan bahwa kolusi, seperti yang terjadi pada *state-owned enterprise*, berdampak positif terhadap kemungkinan pemalsuan laporan keuangan. Oleh karena itu, hal ini berbeda dengan temuan penelitian Hadi dkk. (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprise* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh buruknya pengawasan, menurut penelitian Agusputri & Sofie (2019), Sulkiyah (2016), dan Faradiza (2019). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Noble (2019), Achmad & Pamungkas (2018), dan Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan tidak ada hubungannya dengan laporan keuangan palsu. Sagala & Siagian (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), dan Yanti & Munari (2021) menggunakan *change in auditor* untuk menilai rasionalisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap kemungkinan laporan keuangan dipalsukan. Sebaliknya Yesiariani & Rahayu (2017), Warsidi dkk. (2018), dan Achmad & Pamungkas (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* memiliki dampak kecil atau tidak sama sekali terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Yusof dkk. (2015) dan Yang dkk. (2017), arogansi yang diukur dengan *CEO Duality* berdampak positif dalam mengidentifikasi *fraudulent financial statement*. Sementara itu, Sari dkk. (2022) menemukan bahwa *CEO Duality* tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Menurut penelitian Sintabela dan Badjuri (2023) dan Nugroho dan Diyanti (2022), serta penelitian Putri dan Suhartono (2023), kualitas audit mempunyai pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Riyanti et al. (2019) dimana kualitas audit tidak berpengaruh pada *Fraud Financial Statelment*, baik itu auditor dari *KAP Big Four* maupun *non Big Four* keduanya tidak memiliki perbedaan dalam pendeteksian *Fraud*.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan (*fraud)*, masih menunjukkan *mixed results* atau hasil yang tidak konsisten. Adanya hasil yang tidak konsisten tersebut menunjukkan gap empiris, selain itu masih terbatasnya penelitian menggunakan *model fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga penelitian ini menarik dan perlu untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Hexagon Fraud* dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.**

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Stimulus* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
2. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
3. Apakah *Collusion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
4. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
5. Apakah *Rasionalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
6. Apakah *Ego* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement Statement* pada perusahaan perbankan konvensional*?*
8. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Stimulus* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
2. *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
3. *Collusion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
4. *Opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
5. *Rasionalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
6. *Ego* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
7. Kualitas audit berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan perbankan konvensional
8. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *hexagon fraud*, kualitas audit dan *fraudulent financial statement.*

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kajian ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit mengenai kecurangan laporan keuangan untuk dijadikan preferensi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap beberapa tindakan dan kondisi yang menyebabkan praktik *fraud* laporan keuangan terjadi.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori
2. **Agency Theory**

Teori agensi merupakan suatu hubungan kerja sama di dalam organisasi atau perusahaan antara pemegang saham atau pemilik perusahaan (*principle*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) untuk mememuhi kontrak yang telah disepakati oleh keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Dalam dunia bisnis sering kali terjadi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan, dalam hal ini pemegang saham (*prinsipal*), dan manajemen (*agent*). Karena kesenjangan ini, timbul perselisihan antara pemilik bisnis dan manajemen.

Teori agensi (*Agency Theory*) digunakan untuk mengatasi permasalahan antara pemilik bisnis dan manajemen. Suatu sistem dirancang yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga memerlukan kontrak kerja antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang diharapkan dapat memaksimalkan utilitas prinsipal sekaligus memuaskan dan memastikan bahwa manajemen menerima imbalan dari hasil kegiatan pengelolaan perusahaan.

Hubungan agensi terbentuk ketika pemegang saham (*principal*) mempekerjakan orang lain/manajemen (*agent*) untuk menawarkan suatu jasa dan kemudian menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, semua tindakan didelegasikan oleh prinsip kepada *agent. Agent* mempunyai kontrak untuk menunjukkan komitmennya kepada *principal*, dan *principal* mempunyai kontrak untuk menawarkan bonus kepada *agent*. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang akan memicu terjadinya tindakan curang yang dilakukan oleh *agent*, dalam hal ini manajemen (Kusumosari & Solikhah, 2021). Ketika terjadi *conflict of interest*, *agent* berada di bawah tekanan terus-menerus untuk mencari cara meningkatkan kinerja perusahaan, yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud* (kecurangan).

Dalam perusahaan perbankan, *principal* (masyarakat) dan manajemen bank (agen) dipengaruhi oleh keberadaan regulator yaitu Pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal tersebut menjadi dasar bahwa principal memberikan tanggung-jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini adalah BI (Saryani, 2014).

1. Fraud Theory

Pada dasarnya, *fraud* tidak terjadi dengan sendirinya di sebuah perusahaan, hal itu dapat timbul karena sebab-sebab dan kemungkinan-kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan *fraud*. Teori *fraud* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan.

Model teori *fraud* terbaru, yaitu *fraud* *hexagon* atau model S.C.C.O.R.E, dikembangkan oleh Vousinas (2019), dan komponen-komponennya adalah stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego. Menurut Vousinas (2019), model *fraud* *hexagon* (model S.C.C.O.R.E) dikembangkan untuk lebih memahami variabel-variabel kunci yang dapat mengarah pada komitmen kecurangan. Model *fraud* *hexagon* (model S.C.C.O.R.E.) memperluas *fraud triangle* untuk mengidentifikasi elemen ego. Keenam bagian *fraud hexagon* dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), (ACFE, 2020) mengartikan *fraud* sebagai suatu tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang sadar bahwa kesalahan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi individu, badan, atau pihak lain. Menurut Johnstone et al., (2014) *fraud* adalah suatu kegiatan yang disengaja yang dilakukan oleh beberapa pihak dengan tujuan membuat klaim palsu atau salah saji dalam laporan keuangan.

Mark et al., (2014), “*fraud* adalah beberapa cara yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan dengan tujuan agar orang atau kelompok tersebut memperoleh keuntungan lebih dari orang lain melalui penyajian yang keliru.”

*The Institute of Internal Auditors* (2016)*,* segala tindakan yang melibatkan kecurangan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan dana, aset, atau layanan, menghindari pembayaran atau kerugian, atau meraih keuntungan bagi diri sendiri atau bisnis dianggap sebagai penipuan.

Kecurangan (*fraud*) dibedakan dengan kesalahan (*errors)*. Kesalahan dideskripsikan sebagai “*Unintentional Mistakes*” (kesalahan tidak disengaja). Kesalahan terjadi pada tahapan pengelolaan transaksi, dokumentasi, pencatatan dari ayat-ayat jurnal, pencatatan debit kredit, pengikhtisaran proses dan hasil laporan keuangan. Kesalahan dalam banyak bentuk matematis. Kritikal, atau dalam aplikasi prinsip-prinsip akuntansi. Apabila kesalahan di sengaja, maka kesalahan merupakan kecurangan (*fraudulent*). Istilah *“irregulary”* merupakan kesalahan penyajian keuangan yang disengaja atas informasi keuangan (Rahmatika & Yunita, 2020).

Menurut definisi yang diberikan di atas, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan manipulasi atau pemalsuan yang bertujuan untuk menyesatkan atau menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan finansial. Menurut Johnstone et al., (2014), jenis-jenis *fraud* antara lain:

1. *Misstatements Arising from Misappropriation of Assets*

Pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi dikenal sebagai penyalahgunaan aset. Salah satu jenis rencana *fraud* yang biasanya menargetkan usaha kecil adalah penyelewengan aset, dimana pekerjalah yang melaksanakan skema tersebut.

1. *Misstatements Arising from Fraudulent Financial Reporting*

Manipulasi laporan keuangan yang disengaja melalui penyajian transaksi yang salah dan menipu menghasilkan laporan keuangan yang dengan sengaja memberikan gambaran yang salah tentang status ekonomi bisnis.

*Association of Certified Fraud Examiners* (2022) ACFE (2022) menggunakan istilah “*fraud tree*” untuk mengkategorikan *fraud* ke dalam tiga kategori dengan cabang yang unik. *Fraud Tree*, yang disebut Tuanakotta sebagai peta kecurangan atau *fraud taxonomy*, adalah skema klasifikasi untuk berbagai jenis *fraud* (Arifin, 2020). ACFE telah mengklasifikasikan *fraud* ke dalam kategori berikut:

1. *Corruption*

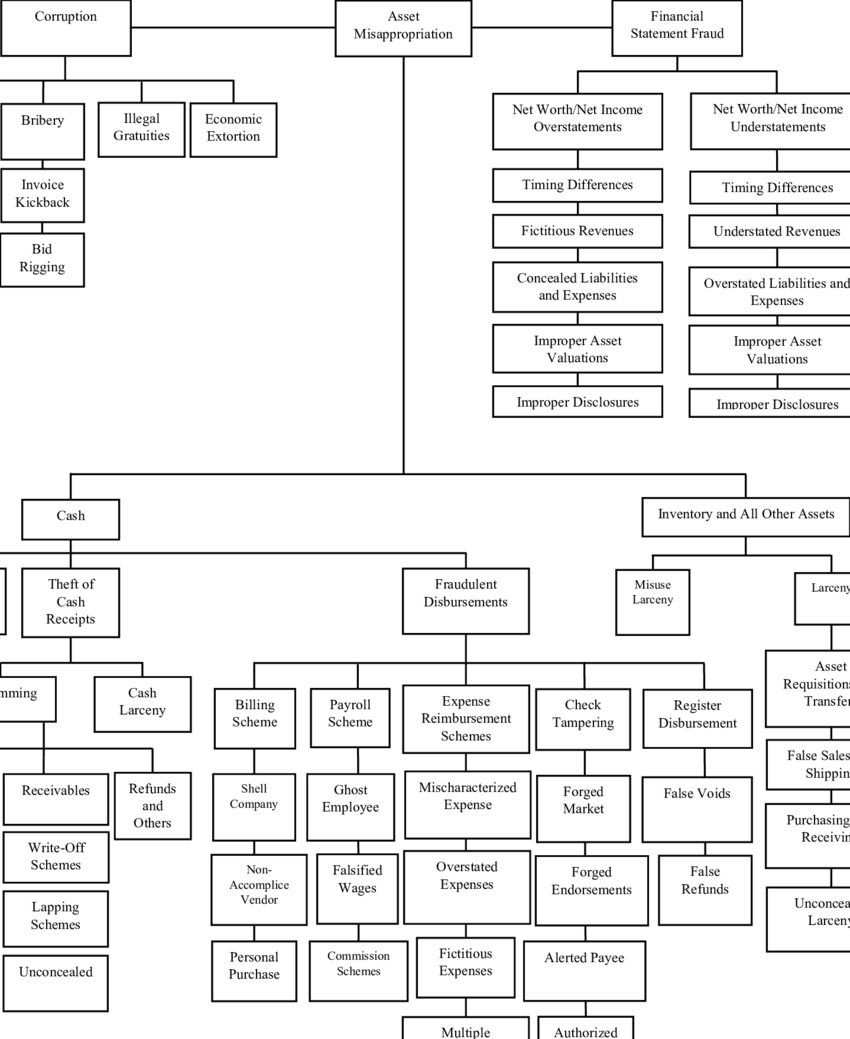
Korupsi pada *fraud tree* menurut Albrect et.al. (2006), menggunakan istilah-istilah berikut untuk mencirikan korupsi: *economic extortion* (sejenis pemaksaan atau pemerasan dengan memperoleh sesuatu yang berharga), *illegal gratuties* (suatu bentuk suap terselubung dengan memberi, menerima, menawarkan, atau meminta sesuatu dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi keputusan. dalam pengambilan keputusan suatu pihak bisnis tertentu), *conflict of interest* (konflik yang timbul karena faktor kepentingan pribadi pada suatu entitas tempat karyawan/manajer bekerja) dan *bribery* (praktik menawarkan, menerima, menuntut, atau memberikan sesuatu dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pihak bisnis tertentu).

1. *Asset Misappropriation*

Pengambilan dan penggelapan properti bisnis secara tidak sah, yang dilakukan oleh individu tertentu untuk keuntungannya sendiri, dikenal sebagai penyalahgunaan aset. Karena jenis *fraud* ini bersifat nyata dan dapat diukur, maka kecurangan seperti ini mudah untuk diidentifikasi.

1. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan adalah praktik manajemen yang memalsukan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada pengguna untuk memanipulasi laporan keuangan suatu perusahaan.



**Gambar 2.1. Skema Fraud Tree**

Sumber: ACFE (2022)

1. Fraudulent Financial Statements
2. **Definisi**

*The Association of Certified Fraud Examiners* (2022) *Fraudulent Financial Statement* didefinisikan sebagai penipuan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji serius atas laporan keuangan yang menimbulkan kerugian bagi kreditor dan investor. Ada dua jenis kecurangan: finansial dan non-finansial.

Dalam (ACFE (2022), Garner mendefinisikan *fraud* sebagai kesalahan yang disengaja atau penyembunyian informasi penting untuk menghasut orang lain agar bertindak dengan cara yang bisa merugikan mereka. *Fraud* adalah istilah luas untuk kejahatan yang melakukan kecurangan untuk keuntungan mereka. Kejahatan ini biasanya melibatkan tindakan kecurangan yang disengaja atau metode tidak adil lainnya untuk merampas harta benda atau uang seseorang.

Menurut Wells (2017), kecurangan laporan keuangan adalah penggambaran status keuangan suatu perusahaan secara curang dengan menghilangkan atau memasukkan jumlah atau hasil secara tidak akurat dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Penipuan laporan keuangan dapat terjadi ketika aturan akuntansi diterapkan secara tidak benar atau ketika catatan perusahaan sengaja diubah (Kieso et al., 2019).

1. **Skema Kecurangan Laporan Keuangan**

Wells (2017), menyatakan bahwa skema yang melibatkan kecurangan laporan keuangan dikaitkan dengan beberapa hal berikut:

1. Melebih-lebihkan aset atau pendapatan

Untuk meningkatkan tampilan keuangan organisasi, aset dan pendapatan dimasukkan secara berlebihan. Hal ini bertentangan dengan standar akuntansi dan dapat menyebabkan laporan keuangan menyesatkan. Untuk meningkatkan pendapatan atau nilai aset, skema umumnya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan fiktif

Pencatatan penjualan yang tidak pernah terjadi dengan tujuan untuk menggelembungkan pendapatan yang dilaporkan perusahaan dan membuatnya tampak lebih sejahtera dikenal dengan pendapatan fiktif. Pelanggan nyata juga mungkin terlibat dalam transaksi fiktif, yang biasanya menghasilkan klien fiktif. Meningkatkan nilai penjualan klien setia merupakan strategi tambahan untuk mendongkrak volume penjualan.

1. Perbedaan waktu

Perbedaan waktu juga dapat digunakan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, seperti ketika pendapatan diakui namun perusahaan belum mengakuinya secara tepat. Ketimpangan pendapatan dan nilai penjualan juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.

1. Valuasi aset yang tidak benar

Salah satu cara untuk melakukan penilaian aset yang salah adalah dengan mendaftarkan aset pada nilai pasar atau tidak melaporkan biaya aset. Konsep biaya yang terdapat dalam standar akuntansi biasanya tidak diikuti dengan pencatatan ini. Perusahaan juga memalsukan penghitungan aset fisik, gagal mengungkapkan biaya persediaan, dan menggunakan berbagai strategi tambahan untuk meningkatkan jumlah persediaan yang mereka catat. Manipulasi piutang dagang sebanding dengan manipulasi penjualan dan inventaris karena melibatkan pemalsuan piutang palsu dan kegagalan untuk mendaftarkan akun penurunan nilai sebagai utang macet di dalam organisasi.

1. Liabilitas dan pengeluaran yang tercantum lebih kecil

Pendekatan lain untuk memalsukan rekening keuangan adalah dengan mencantumkan kewajiban dan pengeluaran lebih rendah dari yang seharusnya agar bisnis terlihat lebih sukses. Mengurangi kewajiban dapat membuat neraca perusahaan terlihat lebih baik dengan membuatnya tampak seolah-olah memiliki lebih sedikit utang kepada kreditor. Selain itu, penurunan nilai kewajiban yang dilaporkan perusahaan juga berdampak pada peningkatan aset atau ekuitas yang dilaporkan. Sulit untuk mengidentifikasi cakupan pengeluaran dan kewajiban bisnis karena tidak ada catatan audit yang dapat ditelusuri. Perusahaan sering kali menerapkan strategi berikut untuk membayar pengeluaran dan kewajiban mereka:

1. *Omission* dari liabilitas dan pengeluaran

Cara termudah untuk menutupi kewajiban dan pengeluaran perusahaan adalah dengan tidak mencatatnya. *Omission* dari liabilitas (penghapusan kewajiban) adalah salah satu skema yang paling sulit dideteksi. Penelusuran menyeluruh terhadap seluruh transaksi setelah tanggal pelaporan keuangan dapat membantu mengungkap penghilangan kewajiban yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Selain itu juga dapat dilakukan peninjauan dan analisis terhadap kewajiban kontraktual perusahaan yang dapat menunjukkan adanya kelalaian yang disengaja dalam kewajiban kontinjensi yang dilakukan perusahaan.

1. Kapitalisasi biaya yang tidak semestinya

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan pendapatan dan aset dan memberikan kesan bahwa suatu entitas berada dalam situasi keuangan yang lebih kuat adalah dengan melakukan kapitalisasi biaya secara tidak tepat. Pendapatan dan aset akan dilaporkan lebih besar dari yang seharusnya jika biaya dikapitalisasi sebagai aset dan bukan dibebankan pada periode berjalan. Pendapatan pada periode berikutnya akan lebih rendah dibandingkan pendapatan yang seharusnya pada saat aset tersebut disusutkan.

1. Pengungkapan tidak semestinya

Untuk menghindari pembaca laporan keuangan menerima informasi yang menyesatkan, prinsip standar akuntansi mengamanatkan bahwa laporan dan catatan keuangan menyediakan semua informasi yang diperlukan. Rencana penipuan umum yang mengarah pada pengungkapan yang tidak sesuai adalah:

1. Transaksi pihak terkait

Ketika suatu bisnis bertransaksi dengan organisasi lain yang manajemen dan praktik operasinya berada di bawah kendali atau pengaruh besar oleh bisnis tersebut atau pihak lain yang sebanding, hal ini disebut sebagai transaksi pihak berelasi. Korporasi dapat merugikan pemegang saham dengan melakukan transaksi yang berisiko secara finansial tanpa mereka sadari jika aktivitas pihak terkait tidak diungkapkan dengan jelas.

1. *Omission* liabilitas

Kegagalan untuk mengungkapkan perjanjian tanggung jawab atau kontinjensi adalah salah satu contoh pengungkapan yang tidak tepat terkait dengan *omission* liabilitas (kelalaian kewajiban). Kewajiban kontinjensi adalah utang potensial yang mungkin jatuh tempo jika terjadi kejadian tertentu di masa depan.

1. *Subsequent Events*

Pengungkapan diperlukan untuk setiap peristiwa yang terjadi atau terungkap setelah kuartal berakhir dan berpotensi berdampak material terhadap status keuangan perusahaan. Keputusan pengadilan dan keputusan peraturan yang dapat menurunkan nilai aset, mengungkap kewajiban yang tidak tercatat, atau membahayakan integritas tim manajemen dalam perusahaan umumnya ditahan oleh pelaku. Jika manajemen secara keliru tidak melaporkan peristiwa masa depan, hal ini dapat diketahui melalui pemeriksaan atas laporan keuangan berikutnya.

1. Kecurangan manajemen

Informasi mengenai penipuan serius yang dilakukan oleh anggota staf, eksekutif, dan orang lain yang mempunyai posisi terpercaya harus dibagikan kepada pemegang saham oleh manajemen. Pengungkapan laporan keuangan diperlukan ketika manajemen mengetahui adanya kecurangan yang telah terjadi dan sedang dalam proses pidana.

1. Perubahan akuntansi

Secara umum, perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan tentang tiga perubahan akuntansi yaiyu perubahan pada entitas pelaporan, estimasi, dan prinsip akuntansi, untuk mencegah penipuan. Untuk meningkatkan kinerja yang dilaporkan, perusahaan dapat menambahkan bisnis milik manajemen atau menghapus beberapa unit milik perusahaan secara pribadi.

1. ***Beneish M-Score***

Dikembangkan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999, *Beneish M-Score* adalah metodologi yang dirancang untuk mengukur penipuan laporan keuangan yang sering digunakan dalam organisasi manufaktur. Delapan rasio digunakan dalam pengukuran model ini untuk menentukan apakah suatu perusahaan memanipulasi profitabilitasnya atau tidak. Skor M-Score suatu organisasi akan lebih tinggi dari -2,22 jika terlibat dalam penipuan. Meskipun demikian, skor M-Score akan kurang dari -2,22 jika bisnis tidak melakukan kecurangan (Beneish, 1999).

Model Beneish, yaitu model statistik yang menggunakan rasio keuangan yang dihitung dengan data akuntansi untuk diperiksa apakah kemungkinan (probabilitas tinggi) perusahaan telah melaporkan laporan yang dimanipulasi (Indriasih et al., 2018). Delapan rasio tersebut diantaranya adalah:

1. *Days Sale in Receivable Index* (DSRI)

*Days Sale in Receivable Index* (DSRI) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan penjualan dan piutang tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Nilai DSRI yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit dalam upaya mendongkrak penjualan. Di sisi lain, kenaikan piutang yang tidak proporsional dapat dilihat sebagai bukti terjadinya inflasi pendapatan. Berikut nilai *cut-off* DSRI (Beneish, 1999):

DSRI < 1,031 = non-manipulator

DSRI > 1,031 = manipulator

1. *Gross Margin Index* (GMI)

*Gross Margin Index* (GMI) adalah rasio yang membandingkan laba kotor tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Jika angka GMI lebih besar dari batas *cut-off* yaitu 1,014, hal ini menandakan adanya penurunan laba kotor perusahaan yang merupakan kabar buruk bagi prospeknya ke depan. Menurut Beneish, bisnis dengan masa depan yang suram lebih cenderung memanipulasi keuntungannya. Berikut nilai *cut-off* GMI (Beneish, 1999):

GMI < 1,014 = non-manipulator

GMI > 1,014 = manipulator

1. *Asset Quality Index* (AQI)

*Asset Quality Index* (AQI) membandingkan antara aset tidak lancarnya dengan total aset perusahaan pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, AQI dapat digunakan untuk menunjukkan berapa proporsi aset lain-lain dalam total aset. Tingginya AQI mengindikasikan perusahaan melakukan penangguhan beban. Menunda pengeluaran dapat menyebabkan peningkatan keuntungan dan merupakan metode penipuan laporan keuangan. Berikut nilai *cut-off* AQI (Beneish, 1999):

AQI < 1,039 = non-manipulator

AQI > 1,039 = manipulator

1. *Sales Growth Index* (SGI)

Sales Growth Index (SGI) merupakan perbandingan penjualan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Pertumbuhan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya ditunjukkan dengan nilai SGI yang lebih besar dari 1,134. Bisnis yang mengalami lonjakan penjualan cenderung berusaha mempertahankan keadaan seperti itu dan lebih cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manajer berada di bawah tekanan untuk memenuhi target karena situasi keuangan perusahaan dan kebutuhan modal, sehingga meningkatkan kemungkinan *fraud*. Berikut niilai *cut-off* SGI (Beneish, 1999):

SGI < 1,134 = non-manipulator

SGI > 1,134 = manipulator

1. *Depreciation Index* (DEPI)

*Depreciation Index* (DEPI) adalah perbandingan biaya penyusutan aset tetap pada tahun berjalan dengan biaya penyusutan pada tahun sebelumnya. Jika rasio DEPI lebih tinggi dari 1,001 berarti korporasi berupaya memperpanjang umur aset sehingga menunda pengakuan biaya penyusutan. Selain potensi tersebut, tingginya rasio DEPI menunjukkan upaya perusahaan dalam menerapkan strategi baru untuk mendongkrak penjualan. Berikut nilai *cut-off* DEPI (Beneish, 1999):

DEPI < 1,001 = non-manipulator

DEPI > 1,001 = manipulator

1. *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI)

*Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI) adalah metrik yang digunakan untuk membandingkan biaya penjualan, umum, dan administrasi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Peningkatan jumlah pengeluaran biaya pemasaran dan administrasi ditunjukkan dengan indeks SGAI yang lebih besar atau sama dengan 1. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan efektivitas biaya pemasaran dan administrasi yang dapat diartikan sebagai peningkatan kemungkinan terjadinya kerugian di masa depan bagi organisasi. Bisnis dengan kondisi seperti ini lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berikut nilai *cut-off* SGAI (Beneish, 1999):

SGAI < 1,054 = non-manipulator SGAI > 1,054 = manipulator

1. *Leverage Index* (LVGI)

*Leverage Index* (LVGI) adalah rasio total aset terhadap utang selama dua periode waktu berturut-turut. Peningkatan *leverage* ditunjukkan dengan nilai LVGI yang lebih besar dari 1. Karena *leverage* yang tinggi menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat untuk melunasi utang atau adanya risiko utang, maka perusahaan sering kali memalsukan laporan keuangannya. Berikut nilai *cut-off* LVGI (Beneish, 1999):

LVGI < 1,037 = non-manipulator LVGI > 1,037 = manipulator

1. *Total Accruals to Total Asset* (TATA)

*Total Accruals to Total Asset* (TATA) mewakili rasio total akrual terhadap total aset. Aspek akrual tercakup karena akrual menghadirkan peluang/celah yang signifikan untuk terjadinya penipuan. TATA memahami bahwa pendapatan berasal dari akrual (*accounting profit*), bukan dari uang tunai. Berikut nilai *cut-off* TATA (Beneish, 1999):

TATA < 0,018 = non-manipulator TATA > 0,018 = manipulator

Kesimpulan Beneish diperluas dalam jurnalnya tahun 2012, “*Fraud Detection and Expected Returns*”. Penelitian ini memodifikasi rumus variabel TATA (*Total Acruals to Total Asset*) yang merepresentasikan item akrual (Beneish et al., 2012). Model Beneish *M-Score* ini dikembangkan menggunakan akuntansi forensik mendekati. Model *Beneish MScore* adalah model probabilistik, jadi satu batasan adalah bahwa kemampuan untuk mendeteksi penipuan adalah tidak 100% akurat (Tarjo & Herawati, 2017). Beneish et al., (2012) mengungkapkan ada dua jenis kesalahan yang terkait dengan model Beneish M-Score, yaitu Type I kesalahan klasifikasi (probabilitas tidak mendeteksi "penipuan" di manipulator perusahaan) dan kesalahan klasifikasi Tipe II (probabilitas deteksi "penipuan" di perusahaan nonmanipulator). Berikut hasil dari kedelapan *Beneish ratio index* tersebut dapat digunakan untuk mencari M-Score sesuai pembaharuan yang dilakukan Beneish (2012) dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *M-Score* | = | 4,84 + (0,92 x DSRI) +(0,528 x GMI) + (0,404 x AQI) + (0,892 x SGI) + (0,115 x DEPI) + (0,172 x SGAI) + (0,372 x LVGI) + (4,679 x TATA) |

Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini (Beneish, 2012):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| M-Score < -2,22 | : | tergolong sebagai non-manipulator |
| M-Score = -2,22 | : | tergolong dalam *grey area (grey company)* |
| M-Score > -2,22 | : | tergolong sebagai manipulator |

1. **Faktor yang Mempengaruhi Resiko *Fraud***

Kecurangan laporan keuangan seringkali disebabkan oleh faktor lingkungan internal dan eksternal dalam organisasi. Faktor lingkungan internal mungkin mencakup sistem pengendalian internal yang tidak efektif, sikap negatif terhadap etika manajemen, atau profitabilitas atau likuiditas perusahaan. Pengaruh eksternal terhadap suatu perusahaan dapat mencakup kondisi industri, lingkungan bisnis yang lebih luas, serta masalah hukum dan peraturan (Kieso et al., 2019).

Wells (2017), mengidentifikasi elemen-elemen berikut yang berkontribusi terhadap risiko kecurangan suatu organisasi:

1. Sifat dari Bisnis

Sifat lokasi di mana suatu perusahaan menjalankan bisnisnya menentukan jenis risiko yang dihadapinya. Misalnya, risiko kecurangan di rumah sakit dan praktik kesehatan berbeda secara signifikan dengan risiko di lembaga keuangan dan perbankan, perusahaan konstruksi, lembaga pendidikan, dan lainnya.

1. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian secara keseluruhan dapat mempengaruhi risiko kecurangan. Misalnya, kondisi ekonomi yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan kecurangan karena meningkatnya tekanan keuangan dalam bisnis. Selain itu, sumber daya internal selama periode krisis ekonomi ini dapat mengakibatkan pengurangan jumlah personel atau perubahan struktur prosedur perusahaan, sehingga meningkatkan peluang organisasi untuk melakukan kecurangan.

1. Lingkungan Perusahaan

Kondisi lingkungan di mana suatu perusahaan beroperasi mempunyai dampak langsung terhadap kepekaannya terhadap penipuan. Perusahaan lokal dan perusahaan internasional mempunyai profil risiko yang beragam.

1. Budaya etika

Budaya etika perusahaan dan karyawan yang kuat dapat membantu mencegah kecurangan dalam suatu entitas. Namun, sulit untuk sepenuhnya menghubungkan etika dan nilai-nilai perusahaan antara perusahaan dan karyawannya. Kesenjangan apa pun dapat meningkatkan risiko kecurangan.

1. Teknologi

Perubahan risiko kecurangan sering kali terjadi ketika perusahaan menerapkan teknologi baru atau menyesuaikan cara perusahaan menggunakan teknologi yang sudah ada. Kemajuan teknologi dapat mendorong terbentuknya risiko penipuan baru, penghapusan risiko penipuan, sehingga risiko kecurangan dalam perusahaan bisa jadi naik bisa jadi juga turun. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa teknologi ini sangat berpengaruh terhadap kecurangan dalam sebuah perusahaan.

1. Hexagon Fraud Theory



**Gambar 2.2. Fraud Hexagon**

Sumber: Vousinas (2019)

Teori *fraud hexagon*, juga dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E, dikembangkan oleh Vousinas, (2019) dan terdiri dari elemen-elemen berikut: *Stimulus* (stimulus)*, Capability* (kapabilitas)*, Collusion* (kolusi)*, Opportunity* (peluang)*, Rationalization* (rasionalisasi), dan *Ego* (ego). Menurut Vousinas (2019), model *fraud hexagon* (model S.C.C.O.R.E) dikembangkan untuk lebih memahami variabel-variabel kunci yang dapat mengarah pada komitmen kecurangan. Model S.C.C.O.R.E memperluas *fraud triangle* untuk mengidentifikasi elemen ego. Enam unsur *fraud hexagon* ini digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

1. ***Stimulus***

Stimulus/Insentif adalah tekanan untuk melakukan kecurangan, baik yang bersumber dari finansial maupun non finansial. Tekanan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kebutuhan finansial yang kuat, kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik karena tekanan untuk mencapai target sesegera mungkin, terutama pada saat krisis, dan terkadang hanya keinginan seseorang untuk membuktikan bahwa mereka mampu melawan sistem (ego). Pada tahun krisis, risiko kecurangan meningkat karena krisis ekonomi dan tekanan dari pemberi kerja untuk mencapai tujuan perusahaan, serta pemotongan biaya karena anggaran yang ketat, sementara posisi keuangan atau tingkat profesional mereka dalam organisasi tetap tidak terpengaruh.

Stimulus merupakan komponen respon stimulus yang mempengaruhi perilaku (Hartono, 2017). Vousinas (2019), menyatakan stimulus terjadi ketika manajemen berada dalam tekanan finansial dan non finansial. Tekanan yang mencakup kebutuhan finansial yang kuat, kebutuhan untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama pada saat krisis), ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja, aspirasi profesional, dan dorongan untuk menyelesaikan sesuatu secepat mungkin Vousinas (2019).

Tekanan ini disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi. Menurut Skousen et al., (2009), tekanan meningkat ketika kinerja perusahaan tidak mencapai target industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu memanfaatkan asetnya dan tidak menggunakan sumber pendanaan investasi secara efisien. Ketika terdapat hutang dalam jumlah besar dan target keuangan tidak terpenuhi, maka perusahaan berada dalam tekanan yang berujung pada pelaporan keuangan yang menyesatkan. Berikut hal-hal yang mempengaruhi tekanan (*pressure*):

1. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

*Financial Stability* atau stabilitas keuangan muncul ketika suatu perusahaan menghadapi guncangan terhadap kondisi ekonomi, industri, atau unit operasinya (Skousen et al., 2009). Keadaan ini menempatkan manajer di bawah tekanan, yang mendorong mereka untuk mengubah laporan keuangan.

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan stabil. Perusahaan pada umumnya menginginkan keuangannya meningkat atau setidaknya tidak menurun (stabil), namun kondisi keuangan perusahaan tidak selalu stabil, ketidakstabilan keuangan dapat terjadi pada suatu perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019). Keuangan perusahaan yang tidak stabil mendorong manajemen untuk melakukan tindakan palsu dalam menyajikan laporan keuangan agar situasi keuangan tampak stabil. Menurut Skousen et al., (2009), pertumbuhan aset perusahaan mungkin merupakan semacam manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, yang mencerminkan persentase perubahan total aset yang besar. Maka dari itu, rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) berfungsi sebagai proksi pada variabel *financial stability.*

1. *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Individu)

Tekanan akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (Harahap et al., 2017). Tekanan mengacu pada berbagai faktor, termasuk tuntutan keuangan, gaya hidup, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

1. *External Pressure* (Tekanan dari Luar)

Menurut Aprilia (2017), sebagaimana disebutkan dalam Sari & Nugroho (2020), tekanan eksternal mungkin menyebabkan manajemen mencari kredit atau pinjaman dana dari pihak ketiga agar perusahaan tetap kompetitif. Tekanan ini akan mendorong manajemen melakukan distorsi terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan berupaya agar laporan keuangan perusahaan terlihat sempurna agar kinerjanya dapat dinilai secara positif.

1. *Financial Target* (Target Keuangan)

Penetapan target keuangan oleh direktur atau manajemen dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk memenuhi target tersebut. Mencapai target keuangan bukanlah hal yang mudah, sehingga para manajer terdorong untuk merekayasa laporan keuangan agar tujuan keuangan yang diinginkan dapat tercapai. Pencapaian pencapaian keuangan dapat menarik minat investor dan kreditor.

Menurut Bawekes et al., (2018), target keuangan didorong oleh keinginan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Target keuangan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Jika terdapat unsur-unsur tertentu yang tidak dapat dikendalikan, maka tujuan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan akan terancam. Tujuan mendapatkan imbalan dari penjualan atau keuntungan untuk memenuhi target keuangan berisiko karena adanya tekanan yang tidak semestinya dari manajemen (American Institute Of Certified Public Accountant (AICPA) 2002).

Pada penelitian ini, Stimulus (*Pressure*) diukur dengan target keuangan. Target keuangan suatu perusahaan biasanya ditentukan dengan menelaah suatu keadaan atau kondisi yang menggambarkan kestabilan status keuangan perusahaan, seperti menghitung rasio *Return on Assets* (ROA) perusahaan pada tahun berjalan. ROA merupakan ukuran seberapa efisien aset perusahaan digunakan dalam tugas operasional, seperti menilai kinerja manajer dan menentukan insentif staf, kenaikan gaji, dan sebagainya. Menurut Summer dan Sweeney (1998), sebagaimana dikemukakan oleh Skousen et al., (2009), persentase ROA pada perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

1. ***Capability***

Kapabilitas mengacu pada karakteristik dan bakat pribadi seseorang yang berperan penting dalam melakukan *fraud* (Albrecht et al., 2015). Seseorang yang melakukan *fraud* harus mampu mengidentifikasi celah-celah yang menjadi kemungkinan bisa melakukan *fraud* (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, *change in director* berfungsi sebagai proksi untuk komponen kapabilitas. Direktur adalah pengambil keputusan utama dalam pembentukan dan pengelolaan perusahaan. Pergantian direksi (*replacement of direksi*) merupakan peralihan wewenang dari direktur sebelumnya kepada direktur baru (Pamungkas & Utomo, 2018). Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur *change in director*.

1. ***Collusion***

Vousinas (2019) mendefinisikan *collusion* (kolusi) sebagai berikut:

“suatu kontrak atau janji yang bersifat palsu antara dua orang atau lebih, sehingga salah satu pihak melakukan perbuatan terhadap pihak lain dengan tujuan jahat, misalnya menghilangkan hak pihak ketiga.”

Kecurangan dapat disembunyikan melalui kolusi antara manajemen, staf, atau pihak lain (AICPA, 2002).

*State owned enterprise* akan digunakan sebagai proksi kolusi dalam penelitian ini, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). BUMN dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 sebagai badan hukum yang seluruh atau sebagian besar modalnya dikuasai negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, BUMD diartikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dikuasai oleh suatu daerah. Variabel *state owned enterprise* diukur dengan variabel *dummy*.

1. ***Opportunity***

*Opportunity* atau peluang adalah keadaan atau kondisi yang ada pada suatu lembaga yang memberikan peluang untuk dilakukannya kecurangan. Pelaku percaya bahwa mereka mungkin melakukan tindakan kecurangan tanpa ketahuan (Vousinas, 2019).

Dalam studi ini, *ineffective monitoring* berfungsi sebagai proksi peluang. *Ineffective monitoring* terjadi ketika peran pengawasan suatu organisasi tidak efektif karena dominasi manajemen dan pengendalian internal yang tidak efektif (AICPA, 2002). Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas bersama-sama melakukan pengawasan, memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan. Akibatnya, rasio dewan komisaris independen digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring*.

1. ***Rationalization***

Rasionalisasi adalah proses berpikir yang digunakan pelaku untuk menjelaskan aktivitas terlarang mereka (Shelton, 2014). Rasionalisasi ini penting dalam kecurangan, dimana seseorang tidak ingin melakukan *fraud* namun akhirnya melakukannya karena mempunyai alasan atas perilaku tidak etisnya.

Menurut Skousen et al., (2009), rasionalisasi adalah elemen yang paling menantang untuk diukur jika dibandingkan dengan elemen lainnya. Rasionalisasi merupakan salah satu jenis pembenaran yang digunakan pelaku kecurangan setelah kejahatan terjadi. Pemikiran tersebut muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya terungkap sehingga mereka membela dan mencari penjelasan atas manipulasi yang terjadi (Aprilia, 2017). Skousen et al., (2009), mengidentifikasi tiga proksi untuk mengukur rasionalisasi: opini audit, pergantian auditor, dan total akrual aset.

Dalam penelitian ini, pergantian auditor digunakan untuk mengukur rasionalisasi. Beberapa peneliti sebelumnya menggunakan pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi dalam teori *fraud*. Auditor bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, dan pendapatnya dapat digunakan sebagai acuan oleh pembaca laporan keuangan. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dilihat sebagai upaya untuk memberantas upaya penipuan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dengan demikian, pergantian auditor dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan karena menjelaskan kesalahan penyajian yang tidak material yang diketahui oleh auditor sebelumnya. Variabel *dummy* berfungsi sebagai proksi pergantian auditor.

1. ***Ego***

*Ego* atau arogansi adalah kurangnya hati nurani yang ditandai dengan superioritas atau keserakahan pada seseorang yang meyakini bahwa pengendalian internal tidak dapat diterapkan pada dirinya (Horwath, dalam Agusputri & Sofie, 2019). Sikap arogan bermula dari anggapan bahwa manusia mampu melakukan kecurangan dan tidak ada orang atau pihak lain yang mampu melarang ataupun menegur dirinya melakukan sesuatu, sehingga pelaku hanya berpikir untuk melakukan kecurangan namun tidak takut dengan hukuman yang dapat menimpanya. Sikap arogan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang menduduki posisi puncak dalam suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, *CEO duality* berfungsi sebagai proksi untuk elemen ego/arogansi. *CEO duality* atau dualitas CEO terjadi ketika seorang CEO memegang banyak posisi dalam organisasi (Handoko & Tandean, 2021). Namun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Indonesia telah menciptakan sistem dua tingkat yang mana wewenang pengurusan (direksi) dan wewenang pengawasan (komisaris) dipecah menjadi organ tersendiri. Jadi khusus di Indonesia, variabel dualitas CEO diukur dengan sistem hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi. Variabel dualitas CEO diukur dengan variabel *dummy*.

1. Kualitas Audit
2. **Definisi Kualitas Audit**

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit adalah kondisi di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan ketidakberesan dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam melakukan suatu audit, auditor harus bertindak seperti orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Kualitas audit juga mencakup kemampuan untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji besar dalam laporan keuangan. Coram et al., (2003) mengemukakan bahwa kualitas audit dapat diukur dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan suatu audit.

Menurut Mulyadi (2016), kualitas audit adalah suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Kualitas audit mengacu pada cara mendeteksi audit dan melaporkan salah saji besar dalam akun keuangan.

Komponen deteksi mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor, khususnya independensi. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi karena informasi ini digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis, dan pengguna laporan keuangan biasanya percaya bahwa auditor dari KAP besar memberikan jasa audit dengan kualitas yang jauh lebih tinggi (Nurutama, 2011).

Kantor-kantor Akuntan Publik di dunia didominasi oleh “*The Big Four*”. Empat perusahaan akuntan publik terbesar di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan perusahaan akuntan Publik Internasional. Keempat perusahaan ini memiliki kantor-kantor di seluruh AS dan di banyak kota lainnya di seluruh dunia. Perusahaan akuntan publik *The Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan terbesar baik yang ada di AS maupun di seluruh dunia, serta mengaudit pula banyak perusahaan yang berskala lebih kecil (Indriasih et al., 2018). *The Big Four Auditors* di Indonesia (Werastuti, 2013) yaitu:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*
2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)
4. KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*
5. **Pengukuran Kualitas Audit**

Variabel kualitas audit memasukkan reputasi auditor ke dalam penyelidikannya. Auditor di KAP *Big Four* dikenal karena keahliannya dan reputasi internasional yang positif. Auditor *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-Big Four* (Alfiah & Sabeni, 2013).

KAP dari *Big Four* mempunyai keahlian yang luas dalam memeriksa laporan keuangan sehingga kualitasnya juga lebih tinggi. Hasilnya, penggunaan proksi KAP *Big Four* akan meningkatkan kualitas audit, mengurangi jumlah organisasi yang terlibat dalam praktik pelaporan keuangan yang menipu.

1. **Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit**

Audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*Generally Accepted Auditing-standards* = GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksankan audit atas laporan keuangan. Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor harus mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Independen
4. Kepercayaan
5. Standar-standar teknis
6. Kemampuan professional
7. Perilaku etika
8. Penelitian Terdahulu
9. Hasil Penelitian Prayoga & Sudarmaji (2019) yang berjudul “Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa Tekanan diproksi dengan target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal. Terdapat perbedaan hasil dari setiap proksi variabel tekanan. Variabel tekanan dengan proksi target keuangan, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan proksi stabilitas keuangan tidak berpengaruh, terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan; Pada variabel kesempatan diproksikan dengan sifat industri dan ketidakefektifan pengawasan. Di antara dua proksi tersebut terdapat dua hasil yang berbeda. Variabel kesempatan dengan proksi ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan proksi sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan; selanjutnya pada variabel Rasionalisasi yang diproksi dengan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Kemudian variabel Kapabilitas yang diproksi dengan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
10. Penelitian Agusputri dan Sofie (2019) yang berjudul “Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial target, External pressure, Ineffective monitoring, Nature of industry, Change in auditor* dan *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *Financial stability,* Pergantian direksi dan *Frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
11. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang berjudul “*Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa dari keempat faktor utama dari *Vousinas Fraud Hexagon Model*, yaitu stimulus yang ditinjau dari *personal financial need; opportunity* ditinjau dari *nature of industry, ego* atau *arrogance* dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Untuk faktor lainnya yaitu *stimulus* yang ditinjau dari *financial stability, external pressure*, dan *financial target; capability; opportunity* ditinjau dari *effective monitoring*; serta *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.
12. Penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021) yang berjudul “Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan”, hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara variabel *effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality*, dan *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
13. Penelitian Handoko dan Tandean (2021) berjudul “*An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019)”* membuktikan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi jumlah *CEO’s picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI. Sedangkan kolusi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI.
14. Penelitian Indriani (2018) yang berjudul “*Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan” menunjukkan hasil bahwa Tekanan eksternal, target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, audit pendapat dan pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan dan sifat industri memiliki pengaruhnya dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan.
15. Penelitian Pangestu, dkk. (2020) yang berjudul “Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score*: perspektif *Fraud Diamond (Detecting financial statement fraud using beneishm-score model: fraud diamond perspective)*” hasil penelitiannya menunjukkan *Financial stability* memiliki pengaruh secara statistik signifikan dalam mendorong dan meningkatkan risiko terjadinya fіnancial ѕtatement fraud. Sedangkan *nature оf іndustry, rationalizatіon & capabilіty*, tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya *fіnancial ѕtatement fraud.*
16. Penelitian Ulfah, dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
17. Penelitian Achmad, dkk. (2022) yang berjudul “*[Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/357563792_Hexagon_Fraud_Detection_of_Fraudulent_Financial_Reporting_in_State-Owned_Enterprises_Indonesia?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19)*” menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal memiliki dampak positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, *innefective monitoring* tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
18. Penelitian Sintabela & Badjuri (2023) yang berjudul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi” membutkikan bahwa Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Tekanan Eksternal, Pengawasan tidak efektif dan Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Begitu juga dengan kualitas audit yang ternyata tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berikut rangkuman hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini:

**Table 2.1  
Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Peneliti (Tahun)** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Indriani (2018) | *Fraund Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan | Tekanan eksternal, target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, audit pendapat dan pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan dan sifat industri memiliki pengaruhnya dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan. |
| 2 | Prayoga & Sudarmaji (2019) | Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif  Fraud  Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor  Transportasi Di Bursa Efek Indonesia | 1. Tekanan diproksi dengan target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal. Terdapat perbedaan hasil dari setiap proksi variabel tekanan.   Variabel tekanan dengan proksi target keuangan, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan proksi stabilitas keuangan tidak berpengaruh, terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan;   1. Kesempatan pada penelitian ini diproksi dengan sifat industry dan ketidakefektifan pengawasan. Di antara dua proksi tersebut terdapat dua hasil yang berbeda. Variabel kesempatan dengan proksi ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan proksi sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan; 2. Rasionalisasi yang diproksi dengan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa proksi perubahan auditor sebagai dimensi dari variabel rasionalisasi sehingga variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan laporan keuangan; 3. Kapabilitas yang diproksi dengan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa proksi perubahan direksi sebagai dimensi dari variabel kapabilitas sehingga variabel kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan laporan keuangan. |
| 3 | Agusputri dan Sofie (2019) | Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon | 1. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* 2. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. 3. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. 4. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. 5. *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. 6. *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. 7. *Rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting.* 8. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. 9. *Frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* |
| 4 | Pangestu, dkk. (2020) | Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish M-Score: perspektif Fraud Diamond (Detecting financial statement fraud using beneishm-score model: fraud diamond perspective) | Financial stability memiliki pengaruh secara statistik signifikan dalam mendorong dan meningkatkan risiko terjadinya fіnancial ѕtatement fraud.  Sedangkan nature оf іndustry, rationalizatіon & capabilіty, tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya fіnancial ѕtatement fraud |
| 5 | Ulfah, dkk. (2020) | Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. |
| 6 | Sari dan Nugroho (2020) | Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari keempat faktor utama dari *Vousinas Fraud Hexagon Model*, yaitu stimulus yang ditinjau dari *personal financial need; opportunity* ditinjau dari *nature of industry, ego* atau *arrogance* dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Untuk faktor lainnya yaitu *stimulus* yang ditinjau dari *financial stability, external pressure*, dan *financial target; capability; opportunity* ditinjau dari *effective monitoring*; serta *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. |
| 7 | Imtikhani dan Sukirman (2021) | Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan | Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial stability dan external pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraudulent financial statement. sementara variabel effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, dan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. |
| 8 | Handoko dan Tandean (2021) | An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi jumlah CEO’s picture tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI. Sedangkan kolusi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI. |
| 9 | Achmad, dkk. (2022) | [*Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia*](https://www.researchgate.net/publication/357563792_Hexagon_Fraud_Detection_of_Fraudulent_Financial_Reporting_in_State-Owned_Enterprises_Indonesia?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal  memiliki dampak positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, innefective monitoring tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan |
| 10 | Sintabela & Badjuri (2023) | Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi | 1. Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Tekanan Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 3. Pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. Kualitas audit tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan 6. Kualitas audit tidak mampu memoderasi tekanan keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan 7. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengawasan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan 8. Kualitas audit tidak mampu memoderasi rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan |

1. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka berpikir adalah fondasi konseptual yang terkait dengan berbagai faktor yang diidentifikasi. Ini menguraikan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang akan diselidiki (Sugiyono, 2022:95). Dalam penelitian ini, hubungan antara variabel dependen, yaitu *fraudulent financial statement*, dengan variabel independen, yaitu *hexagon fraud* (Tekanan (X1), Kemampuan (X2), Kolusi (X3), Kesempatan (X4), Rasionalisasi (X5), Ego (X6), dan kualitas audit (X7). Dalam hal ini akan dijabarkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen seperti berikut ini :

1. **Pengaruh *Stimulus* terhadap *Fraudulent Financial Statements*** **pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Dalam penelitian ini, *Stimulus/Pressure* diidentifikasi sebagai target keuangan. Target keuangan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi mewajibkan manajer untuk bekerja keras demi mencapai tujuan tersebut. Prestasi mencapai target sebelumnya memungkinkan manajer untuk menerima bonus dari dewan direksi, sedangkan kegagalan dalam mencapainya dapat mengancam posisi manajer tersebut. Tekanan yang timbul pada manajemen karena target keuangan dapat mendorong mereka untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan guna menciptakan penampilan yang baik dan mencapai target (Nisa et al., 2019).

Target keuangan dapat diukur dengan *Return of Assets* (ROA). Ketika ROA perusahaan tinggi, ada kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba untuk memengaruhi hasil laporan keuangannya. Semakin tinggi target ROA perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, salah satunya dengan manipulasi laba (Agusputri & Sofie 2019).

Penurunan ROA akan menimbulkan tekanan tambahan bagi manajer perusahaan, yang kemungkinan akan mengurangi arus investasi di tahun-tahun berikutnya. Untuk menyembunyikan stabilitas perusahaan yang kurang baik, manajemen mungkin melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Dari asumsi-asumsi tersebut, dapat dilihat bahwa tekanan yang berasal dari target keuangan dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya (Andriyani, 2018).

1. **Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Proksi dari kapabilitas dalam studi ini adalah *changes in directors*. Wolfe & Hermanson (2004) mencatat bahwa tanda-tanda kecurangan mungkin muncul ketika dilakukan oleh individu yang kompeten dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih kompeten sering dilakukan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya atau untuk tujuan politik tertentu yang menggantikan anggota direksi sebelumnya (Tessa & Harto, 2016).

Menurut penelitian Septriyani & Handayani (2018), tujuan dari pergantian direksi dapat menjadi upaya untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya. Larum et al., (2021) menjelaskan bahwa direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan suatu entitas, sehingga mendeteksi aktivitas kecurangan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

1. **Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Jumlah kejahatan kerah putih (*white collar crime*) yang meningkat, menurut Vousinas (2019), sebagian besar disebabkan oleh faktor kolusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kolusi direpresentasikan dengan *state-owned Enterprises*. Menurut Shawtari, dkk. (2017), *state-owned Enterprises* adalah perusahaan yang sahamnya sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, baik dalam bentuk BUMN maupun BUMD. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah cenderung memiliki keuntungan yang rendah karena pengawasan internal yang kurang ketat (Shawtari et al., 2017). Pernyataan ini sejalan dengan temuan Gaio & Pinto (2018), yang menyatakan bahwa kualitas akrual pada perusahaan pemerintah cenderung rendah karena adanya keterkaitan khusus dengan pemerintah, yang dapat menyembunyikan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah diduga memiliki pengawasan yang lemah dan berpotensi untuk terlibat dalam kecurangan seperti kolusi dan manipulasi laporan keuangan.

Kepemilikan saham yang dominan oleh pemerintah, daripada kepemilikan oleh individu, mendorong manajemen untuk melakukan upaya ekstra agar tidak kehilangan investor. Terkadang, dalam menjalankan usaha mereka, manajemen menghadapi kendala yang menghambat pencapaian kinerja yang diharapkan oleh investor. Jika institusi keuangan mengetahui situasi sebenarnya dari perusahaan, kemungkinan besar mereka akan menarik kembali investasi mereka. Dalam situasi tersebut, manajemen berada di bawah tekanan yang tinggi, sehingga untuk mempertahankan investor, manajer mungkin melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dalam banyak kasus kecurangan, pihak yang terlibat dalam kolusi biasanya adalah karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah, atau mantan pejabat publik. Ini karena kerjasama antara perusahaan dan pemerintah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan sambil membantu pemerintah mengatasi kesulitan keuangan (Achmad, et al., 2021).

1. **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

*Opportunity d*alam hal ini adalah peluang untuk memalsukan kecurangan pada laporan keuangan yang diproksikan dengan *innecfective monitoring*. Faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pengawasan salah satunya adalah kurangnya dewan pengawas internal dan eksternal, komisaris independent, dan selain sistem pengendalian internal yang buruk, beberapa fungsi dan otorisasi yang buruk juga terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh (Suryani, 2019) terjadinya praktik *fraud* dipengaruhi lemahnya pengawasan sehingga memberikan kesempatan untuk manajerial melakukan manajemen laba. Dengan tidak efektifnya pengawasan oleh perusahaan, manajemen akan merasa tidak diawasi dengan ketat dan merasa bebas untuk menemukan cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dewan komisaris independent untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Kurangnya pengawasan dari pihak internal perusahaan merupakan kesempatan bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh sebab itu untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain untuk mengawasi manajemen seperti dewan komisaris independent (Andriyani, 2018).

Berdasarkan Beasley (1996) seperti yang dikutip dalam Tarjo & Herawati (2017), perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan yang lebih besar daripada yang berasal dari internal perusahaan memiliki potensi yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen yang lebih banyak dalam perusahaan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, kemungkinan terjadinya kecurangan dalamlaporan keuangan akan semakin rendah. Keberadaan dewan komisaris independen menciptakan kontrol pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen dan mencegah adanya potensi kerjasama yang dapat terjadi. Hal ini menghasilkan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan.

1. **Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

*Rationalization* diproksikan dengan *Change in Auditor*. Dalam penelitian ini rationalization diproksikan dengan change in auditor. SAS No.99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa pengaruh adanya *change in auditor* dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Dimana auditor merupakan sumber informasi yang mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan terindikasi melakukan tindakan *fraud* maka auditor juga mengetahui. Dengan hal tersebut, membuat manajemen perusahaan cenderung untuk meminimalkan pendeteksian terkait pelaporan keuangan melalui auditor terdahulu. Guna mengurangi pendeteksian tersebut manajemen perusahaan cenderung mengganti auditor lamanya dengan auditor baru, dengan tujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang dapat ditemukan oleh auditor sebelumnya dan menutupi kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Sagala & Siagian, 2021).

Lou & Wang (2011) dalam Larum et al., (2021) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan auditor yang dilakukan oleh auditor. Dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* yang semakin tinggi akan memungkinkan kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan semakin tinggi. Artinya apabila perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan begitu pula sebaliknya.

Pergantian kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut bertujuan menghapus tanda manipulasi yang telah diketahui oleh auditor yang telah mengaudit. Untuk menghapus jejak manipulasi tersebut, Perusahaan sesering mungkin melakukan pergantian auditor pada perusahaan yang akan mengaudit laporan keuangan, berarti semakin tinggi kemungkinan adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut (Husmawati, 2017).

1. **Pengaruh *Ego*/*Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Pada penelitian ini, faktor *ego/arrogance* diproksikan oleh CEO *duality*. *CEO duality* merupakan suatu keadaan dimana seorang CEO memiliki lebih dari satu posisi di dalam perusahaan (Handoko & Tandean, 2021). Arogansi menurut Horwarth, (2021) merupakan sikap superioritas dan hal yang perlu diperiksa dan dialihkan. Perasaan arogan bisa muncul dengan adanya dualisme jabatan CEO karena seorang CEO mempunyai dua jabatan di satu perusahaan, CEO cenderung untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan alasan pengetahuan akan berbagai perusahaan dan rasa arogan yang dia miliki atau bisa disebut menyalahgunakan jabatannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *reasoned action.* Namun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, di Indonesia diterapkan *two*-*tier system* dimana kewenangan pengurusan (direksi) dan kewenangan pengawasan (komisaris) dipisah pada organ yang berbeda (Sulaiman, 2015). Sehingga, khususnya di Indonesia variabel CEO *duality* diukur dengan menggunakan sistem kekerabatan atau hubungan kekeluargaan antara dewan komisaris dan dewan direksi.

*CEO Duality* di Indonesia mungkin tidak secara langsung terdapat seorang dewan komisaris yang menjabat sebagai dewan direksi, namun menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga pada dua kursi tersebut. Banyak perusahaan-perusahaan yang pada awal mulanya merupakan perusahaan keluarga, namun akhirnya berkembang dan menjadi perusahaan publik. Hal ini berakibat banyak terdapat kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris dan anaknya berada di posisi dewan direksi, sehingga berpotensi untuk menimbulkan *management discretion*. Selain itu, fungsi monitoring dewan komisaris menjadi kurang efektif terhadap dewan direksi (Murhadi, 2009).

*CEO duality* akan mengakibatkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak bisa menjalankan tugasnya secara terpisah dari kepentingan pribadinya (Yang et, al., 2017). Adapun fungsi pengawasan menjadi rendah dikarenakan CEO memiliki dua jabatan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan pengelola perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Sehingga memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

1. **Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Kualitas audit yang baik akan mencegah adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang terpercaya. Kualitas audit dipengaruhi oleh kualitas auditor eksternal, dimana semakin baik kualitas auditor eksternal maka proses auditing dapat berjalan dengan baik dan mampu menilai kewajaran laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar akuntansi atau tidak (Jensen & Meckling, 1976).

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik seperti pada penelitian Sintabela & Badjuri (2023) yang berasumsi bahwa auditor KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Maka dari itu, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya. Selain menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, auditor juga bisa menjadi pencegah sebelum terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena pelaku kecurangan akan merasa takut dan akan mempertimbangkan untuk melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan kecurangan tersebut dapat terdeteksi oleh auditor (Andriyani, 2018).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya indikasi *fraudulent financial statements* yang dilakukan oleh pihak manajemen maka kerangka penelitian digambarkan pada sebagai berikut:

**Gambar 2.3. Kerangka Konseptual**

1. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka konseptual penelitian pada halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H1 | : | *Stimulus* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H2 | : | *Capability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H3 | : | *Collusion* berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H4 | : | *Opportunity* berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H5 | : | *Rasionalization* berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H6 | : | *Ego* berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |
| H7 | : | Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 |

# BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif yang bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022:22). Di dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh hexagon fraud dan kualitas audit terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Populasi dan Sampel
2. **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2023 sebanyak 42 perusahaan. Daftar nama Populasi perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 3.1.  
Daftar Nama Perusahaan Perbankan Konvensional Go Public**

| **No** | **Nama Perusahaan** |
| --- | --- |
| 1 | BBCA - PT Bank Central Asia Tbk. |
| 2 | BBRI - PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. |
| 3 | BBNI - PT Bank Negara Indonesai Tbk. |
| 4 | BMRI - PT Bank Mandiri Tbk. |
| 5 | BBTN - PT Bank Tabungan Negara Tbk. |
| 6 | BBKP - PT Bank KB Bukopin Tbk. |
| 7 | AGRO - PT Bank Raya Indonesia Tbk. |
| 8 | BJTM - PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. |
| 9 | ARTO - PT Bank Jago Tbk. |
| 10 | BJBR - PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat |
| 11 | BBYB - PT Bank Neo Commerce Tbk. |
| 12 | BABP - PT Bank MNC Internasional Tbk. |
| 13 | BNGA - PT Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 14 | BACA - PT Bank Capital Indonesa Tbk. |
| 15 | BDMN - PT Bank Danamon Tbk. |
| 16 | BGTG - PT Bank Ganesha Tbk. |
| 17 | BNLI - PT Bank Permata Tbk. |
| 18 | BEKS - PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. |
| 19 | BNBA - PT Bank Bumi Arta Tbk. |
| 20 | BNII - PT Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 21 | BTPN - PT Bank BTPN Tbk. |
| 22 | MCOR - PT Bank China Constr. Tbk. |
| 23 | PNBN - PT bank Pan Indonesia Tbk. |
| 24 | BVIC - PT Bank Victoria Intl. Tbk. |
| 25 | INPC - PT Bank Artha Graha Internasional Tbk. |
| 26 | BKSW - PT Bank QNB Indonesia Tbk. |
| 27 | AMAR - PT Bank Amar Indonesia Tbk. |
| 28 | MEGA - PT Bank Mega Tbk. |
| 29 | NISP - PT Bank OCBC NISP Tbk. |
| 30 | AGRS - PT Bank IBK Indonesia Tbk. |
| 31 | BSIM - PT Bank Sinarmas Tbk. |
| 32 | DNAR - PT Bank Oke Indonesia Tbk. |
| 33 | BINA - PT Bank Ina Perdana Tbk. |
| 34 | NOBU - PT Bank Nationalnobu Tbk. |
| 35 | MAYA - PT Bank Mayapada Tbk. |
| 36 | BMAS - PT Bank Maspion Indonesia Tbk. |
| 37 | MASB - PT bank Multiarta Sentosa Tbk. |
| 38 | BCIC - PT Bank JTrust Indonesia Tbk. |
| 39 | BBSI - PT Bank Bisnis Internasional Tbk. |
| 40 | SDRA - PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. |
| 41 | BBMD - PT Bank Mestika Dharma Tbk. |
| 42 | BSWD - PT Bank of India Indonesia Tbk. |

1. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive pampling* (Sampel Pertimbangan) menurut (Sugiyono, 2017) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Metode ini menciptakan kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai metode pengumpulan sampel. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI (2023)
2. Perusahaan perbankan konvensional adalah perusahaan utama bukan anak perusahaan perbankan konvensional lain
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit lima tahun berturut-turut selama periode 2019-2023
4. Perusahaan Perbankan konvensional yang menerbitkan informasi data pada laporan tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit secara lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian lima tahun berturut-turut selama periode 2019-2023.

**Table 2.2 Penentuan Sampel Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Kriteria Sampel | Jumlah |
| Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI (2023) | 42 |
| Perusahaan perbankan merupakan anak perusahaan perusahaan perbankan lainnya | (1) |
| Perusahaan Perbankan yang tidak menerbitkan laporan tahunan *(Annual Report*) yang telah diaudit lima tahun berturut-turut selama periode 2019-2023 | (22) |
| Perusahaan Perbankan konvensional yang menerbitkan informasi pada data laporan tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit yang berkaitan dengan variabel penelitian lima tahun berturut-turut selama periode 2019-2023 namun tidak lengkap | (3) |
| Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria | 16 |
| Periode data yang diambil 5 tahun (2019-2023) | x5 tahun |
| Total Sampel | 80 data |

Dengan mempertimbangkan teknik *purposive sampling*, sebanyak 16 perusahaan telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan selama periode tahun 2019 hingga 2023, dengan total sampel penelitian sebanyak 80. Berikut daftar perusahaan yang sesuai kriteria sampel:

**Tabel 1.3 Perusahaan Sampel Penelitian**

| No | Nama Perusahaan |
| --- | --- |
| 1 | BBCA - PT Bank Central Asia Tbk |
| 2 | BBRI - PT Bank Rakyat Indonesia Tbk |
| 3 | BBNI - PT Bank Negara Indonesai Tbk |
| 4 | BMRI - PT Bank Mandiri Tbk |
| 5 | BBTN - PT Bank Tabungan Negara Tbk |
| 6 | BJTM - PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk |
| 7 | ARTO - PT Bank Jago Tbk |
| 8 | BJBR - PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat |
| 9 | BBYB - PT Bank Neo Commerce Tbk |
| 10 | BABP - PT Bank MNC Internasional Tbk |
| 11 | BNGA - PT Bank CIMB Niaga Tbk |
| 12 | BDMN - PT Bank Danamon Tbk |
| 13 | BGTG - PT Bank Ganesha Tbk |
| 14 | BNLI - PT Bank Permata Tbk |
| 15 | BEKS - PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk |
| 16 | BNBA - PT Bank Bumi Arta Tbk |

1. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel
2. ***Fraudulent Financial Statement***

*The Association of Certified Fraud Examiners* (2022) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat *mendefinisikan Fraudulent Financial Statement* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

*Fraudulent financial statement* dalam penelitian ini diproksikan dengan Model *M-Score* yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Model ini diukur dengan menggunakan delapan rasio yang dapat mengkategorikan apakah perusahaan melakukan manipulasi laba atau tidak. Apabila terdapat perusahaan melakukan kecurangan maka skor dari *M-Score* akan lebih besar dari -2,22. Tetapi, apabila perusahaan tidak terdapat melakukan kecurangan maka skor dari *M-Score* akan lebih kecil dari -2,22 (Beneish et al., 2012).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *M-Score* | = | 4,84 + (0,92 x DSRI) +(0,528 x GMI) + (0,404 x AQI) + (0,892 x SGI) + (0,115 x DEPI) + (0,172 x SGAI) + (0,372 x LVGI) + (4,679 x TATA) |

Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini (Beneish et al., 2012):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| M-Score < -2,22 | : | tergolong sebagai non-manipulator |
| M-Score = -2,22 | : | tergolong dalam *grey area (grey company)* |
| M-Score > -2,22 | : | tergolong sebagai manipulator |

1. ***Stimulus (Pressure)***

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa stimulus muncul ketika manajemen menghadapi tekanan bersifat finansial dan nonfinansial. Tekanan yang dimaksud seperti kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustrasi terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai sesuatu sesegera mungkin. Pada penelitian ini, Stimulus (*Pressure*) diukur dengan target keuangan.

Menurut Bawekes et al., (2018) target keuangan dipengaruhi oleh laba besar yang ingin diraih oleh perusahaan. Tingginya target finansial bukti apabila kinerja perusahaan baik. Target finansial dan keberadaan perusahaan akan diragukan apabila ada faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan. Tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan untuk mencapai target keuangan menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) merupakan risiko karena adanya tekanan secara berlebihan dari pihak manajemen.

Target keuangan dalam perusahaan umumnya ditentukan dengan mempertimbangkan merupakan suatu situasi atau kondisi yang menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan memperhitungan rasio *Return on Asset* yang ada pada perusahaan selama tahun berjalan.

1. ***Capability***

*Capability* merujuk pada sifat dan kemampuan pribadi seseorang dalam memerankan peran utama dalam melakukan *fraud* (Albrecht et al., 2015). Dalam melakukan suatu *fraud*, individu harus dilengkapi dengan kemampuan dalam melihat celah sebagai suatu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* (Achmad et al., 2022).

Pada penelitian ini, faktor *capability* (kemampuan) diproksikan oleh *change in director*. Direktur merupakan otoritas utama untuk melakukan pengelolaan perusahaan dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembentukan perseroan (Enterslice, 2021). *Change in director* (pergantian direksi) merupakan pemindahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru (Pamungkas & Utomo, 2018). Variabel *change in director* ini di ukur dengan menggunakan variabel *dummy.*

1. ***Collusion***

Vousinas (2019) mengatakan bahwa *Collusion* merupakan suatu persetujuan atau kesepakatan yang bersifat menipu diantara dua orang atau lebih, agar salah satu pihak melakukan perbuatan melawan pihak lain untuk suatu tujuan yang jahat, seperti untuk merampas hak pihak ketiga.

Pada penelitian ini, faktor *collusion* (kolusi) akan diproksikan oleh *state owned enterprise*. *State owned enterprise* di Indonesia dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). BUMN didefinisikan dalam UU No 19 tahun 2003 sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sedangkan BUMD dalam UU No 23 tahun 2014 didefinisikan sebagai sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh daerah. Variabel *state owned enterprise* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

1. ***Opportunity***

*Opportunity* atau peluang merupakan situasi atau keadaan yang ada di entitas dimana terbukanya suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan fraud. Pelaku kecurangan meyakini bahwa ia dapat melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019).

Pada penelitian ini, faktor *opportunity* (kesempatan) diproksikan oleh *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* (pemantauan yang tidak efektif) merupakan situasi dimana tidak efektifnya fungsi pengawasan yang terdapat di dalam organisasi yang terjadi sebagai dampak dari adanya dominasi manajemen dan pengendalian internal yang tidak efektif (AICPA, 2003). Organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif melakukan pengawasan, memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan berjalan adalah dewan komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Oleh sebab itu, variabel *ineffective monitoring* diukur dengan rasio dewan komisaris independen.

1. ***Rasionalization***

*Rationalization* merupakan pemikiran yang dimiliki pelaku kecurangan yang membenarkan perilaku kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Rasionalisasi ini berperan penting dalam *fraud*, dimana seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan namun akhirnya melakukan kecurangan karena memiliki pembenaran atas perilakunya yang tidak etis. Pada penelitian ini rasionalisasi diukur menggunakan pergantian auditor.

Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan upaya kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, perubahan auditor dapat meningkatkan kecenderingan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan dengan merasionalsisasi kesalahan saji yang dianggap tidak material tetapi telah dicurigai oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*.

1. ***Ego (Arogance)***

*Arrogance* merupakan sikap dari kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau sikap keserakahan pada seseorang yang meyakini bahwa pengendalian internal tidak dapat diterapkan kepadanya (Horwath, dalam Agusputri & Sofie, 2019).

Pada penelitian ini, faktor ego/*arrogance* diproksikan oleh CEO *duality*. *CEO duality* merupakan suatu keadaan dimana seorang CEO memiliki lebih dari satu posisi di dalam perusahaan (Handoko & Tandean, 2021). Namun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, di Indonesia diterapkan *two*-*tier system* dimana kewenangan pengurusan (direksi) dan kewenangan pengawasan (komisaris) dipisah pada organ yang berbeda (Sulaiman, 2015). Sehingga, khususnya di Indonesia variabel CEO *duality* diukur dengan menggunakan sistem kekerabatan atau hubungan kekeluargaan antara dewan komisaris dan dewan direksi. Variabel CEO *duality* diukur dengan menggunakan variabel *dummy.*

1. **Kualitas Audit**

Kualitas Audit menurut Mulyadi (2016) yaitu suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Variabel kualitas audit diukur menggunakan reputasi auditor dalam penelitiannya. Auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* dikenal memilki keahlian dan reputasi yang bagus di mata Internasional. Auditor *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four* (Alfiah, 2013).

Pada KAP yang tergolong dalam *Big Four* telah memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan maka kualitas yang dimiliki juga lebih baik. Oleh karena itu penggunaan proksi KAP *Big Four* akan meningkatkan kualitas audit sehingga dapat mengurangi perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

**Table 3.3  
Definisi Operasional Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Alat Ukur** | **Proksi** |
| *Stimulus* *(Pressure)* | *Return on Assets* (ROA) |  |
| *Capability* | *Change in Director* | * Nilai 1 jika terdapat pergantian CEO * Nilai 0 jika tidak terdapat pergantian CEO |
| *Collusion* | *State Owned Enterprise* | * Nilai 1 jika terdapat saham milik Pemerintah * Nilai 0 jika tidak terdapat saham milik Pemerintah |
| *Opportunity* | *Innefective Monitoring* |  |
| *Rasionalization* | *Change in Auditor* | * Nilai 1 jika terdapat perubahan KAP * Nilai 0 jika tidak terdapat perubahan KAP |
| *Ego (Arrogance)* | *CEO Duality* | * Nilai 1 jika terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial * Nilai 0 jika tidak terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial |
| Kualitas Audit | *KAP-Big Four* | * Nilai 1 jika auditor dari KAP *bigfour* * Nilai 0 jika auditor dari KAP non-*bigfour* |
| *Fraudulent Financial Statement* | *M-Score* | * Nilai 1 Jika nilai M-Score lebih dari -2-22 * Nilai 0 Jika nilai M-Score kurang dari -2-22 |

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2022:134). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id). Jenis data yang digunakan adalah laporan tahunan atau *annual report* dari perusahaan perbankan konvensional pada periode 2019-2023.

1. Metode Analisis Data
2. **Analisis Dekriptif**

“Analisis deksriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Termasuk dalam analisis statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, dan lain-lain.” (Ghozali, 2021:19).

1. **Uji Persyaratan Analisis Data**
2. **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang layak perlu memiliki distribusi normal atau yang sangat mendekati normal” (Ghozali, 2021:196).

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak, digunakan Nilai Signifikansi hasil Uji Nomalitas dengan SPSS versi 25 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

1. **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2021:148), “untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi korelasi antara variabel independen (independen), uji multikolinearitas digunakan. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang baik.”

Multikorelasi hanya muncul dalam model regresi berganda karena hanya terjadi ketika variabel independen berkorelasi satu sama lain. Karena itu, tanda koefisien regresi berubah, menyebabkan perubahan signifikan pada hasil regresi. Keberadaan multikorelasi ini harus diuji karena perubahan tanda koefisien ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam memahami hubungan antar variabel. *Tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas (VIF). *SPSS 25* akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh. pembatasan yang diterapkan:

* Jika *Tolerance value* kurang dari sama dengan 0,10atau VIF lebih besar dari 10, terjadi multikolinearitas*.*
* *Jika Tolerance value* lebih dari 0,10 atau VIF lebih kecil sama dengan 10, tidak terjadi multikolinearitas.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

“Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dengan residual lainnya dalam model regresi,” ungkap Ghozali (2021:178). “uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *varians* antara residual satu pengamatan dengan residual lainnya”. Dalam upaya penelitian khusus ini, nilai *absolut* dari residu diregresi pada variabel independen dengan menggunakan uji Glejser, dan kerangka pengambilan keputusan nilai signifikansi variabel independen secara signifikan lebih rendah dari 0,05. Jika nilai signifikan variabel independen lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada data.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2021:162):

**Table 3.4.  
Interpretasi Hasil Uji Durbin Watson**

|  |  |
| --- | --- |
| **Durbin Watson** | **Keterangan** |
| dW < dL atau dW > 4-dL | Terdapat autokorelasi |
| dW berada di antara dU dan (4-dU) | Tidak ada autokorelasi |
| dW berada di antara dL dan dU atau di antara (4-dU) dan (4-dL) | Tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti |

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson* yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan perubahan variabel satu disebabkan oleh variabel yang lainnya. “Regresi berganda adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana variabel dependen (yang dimanipulasi) (berfluktuasi) ketika dua atau lebih variabel X dimanipulasi (berfluktuasi)” (Sugiyono, 2022:286). Bila dijabarkan secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Ŷ = ß0 + ß1X1 + ß2X2 + ß3X3 + ß4X4 + ß5X5 + ß5X5 + ß6X6 + ß7X7 +e

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Y | : | Variabel Dependen (*Fraudulent*) |
| ß0 | : | Konstanta, yaitu besarnya nilai Y ketika nilai X1 , X2, X3, X4 , X5, X6, X7 = 0 |
| ß1, ß2, ß3, ß4, ß5, ß6, ß7 | : | Koefisien Regresi |
| X1 | : | *Stimulus (Financial Targets)* |
| X2 | : | *Capability (Chance in Director)* |
| X3 | : | *Collusion (State owned enterprises)* |
| X4 | : | *Opportunity (Ineffective Monitoring)* |
| X5 | : | *Rasionalization (Auditor Chance)* |
| X6 | : | *Ego (CEO Duality)* |
| X7 | : | *Kualitas Audit (Audit Quality)* |
| e | : | *Error* |

1. **Uji F (Uji Kelayakan Model Anova)**

Uji F pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah model regresi yang ada layak atau tidak. Layak artinya model regresi yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen (*hexagon fraud* dan kualitas audit) terhadap dependen (*fraudulent financial statements*).

1. Model regresi dinyatakan layak apabila nilai F < 0,05
2. Model regresi dinyatakan tidak layak apabila F > 0.05
3. **Uji Parsial (Uji t)**

“Uji parsial (uji-t) adalah uji signifikan sebagian parsial. Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen” (Sugiyono, 2022:39). Perumusan Hipotesis:

1. ̵𝑡ℎ𝑖𝑡𝑢𝑛𝑔 < -𝑡𝑡𝑎𝑏𝑒𝑙 atau P value (sig) > α maka Ho diterima dan H1 ditolak (tidak berpengaruh).
2. Jika 𝑡ℎ𝑖𝑡𝑢𝑛𝑔 ̵𝑡 𝑡𝑎𝑏𝑒𝑙 atau P value (sig) > α maka Ho diterima dan H1 ditolak (tidak berpengaruh).
3. **Analisis Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2021:147), “koefisien determinasi digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen menggambarkan variabel dependen”. Koefisien determinan, juga dikenal sebagai , adalah statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana variabel independen dan variabel dependen berinteraksi satu sama lain secara bersamaan.